

**RANCANGAN ADAPTOR SOSIAL DALAM ADAPTASI
MASYARAKAT PESISIR TERHADAP PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
PANTAI KARANG JAHE DESA PUNJULHARJO, KABUPATEN REMBANG
JAWA TENGAH**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Oleh :
MAULIDA RIZKIANA
NIM. 125080400111023**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**RANCANGAN ADAPTOR SOSIAL DALAM ADAPTASI
MASYARAKAT PESISIR TERHADAP PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
PANTAI KARANG JAHE DESA PUNJULHARJO, KABUPATEN REMBANG
JAWA TENGAH**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perikanan di Fakultas
Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :
**MAULIDA RIZKIANA
NIM. 125080400111023**



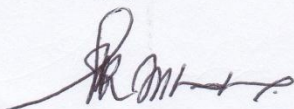
**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

SKRIPSI
RANCANGAN ADAPTOR SOSIAL DALAM ADAPTASI
MASYARAKAT PESISIR TERHADAP PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
PANTAI KARANG JAHE DESA PUNJULHARJO, KABUPATEN REMBANG
JAWA TENGAH

Oleh:
MAULIDA RIZKIANA
NIM. 125080400111023

Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 18 April 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No.:
Tanggal:

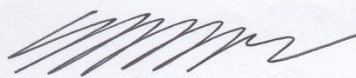
Dosen Penguji I



Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP
NIP. 19660604 199002 2 001
Tanggal:

03 MAY 2016

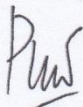
Menyetujui,
Dosen Pembimbing I



Dr. Ir. Edi Susilo, MS
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal:

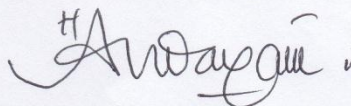
10 3 MAY 2016

Dosen Penguji II



Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP
NIP. 19640228 198903 2 011
Tanggal:

Dosen Pembimbing II



Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal:

10 3 MAY 2016

10 3 MAY 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK



Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

03 MAY 2016

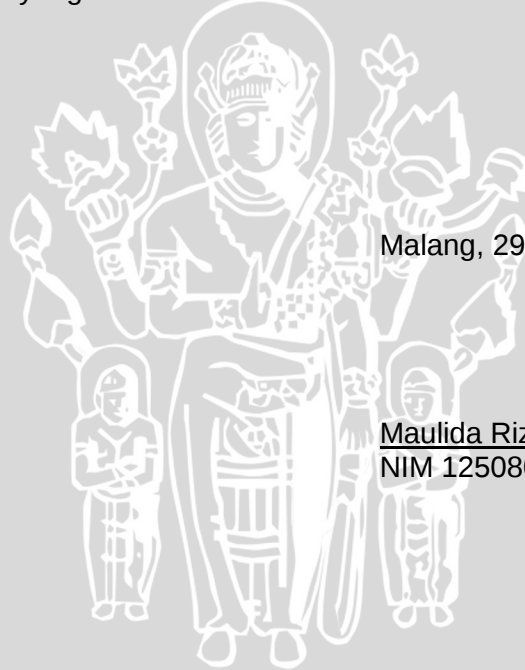
PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, 29 April 2016

Maulida Rizkiana
NIM 125080400111023



RINGKASAN

MAULIDA RIZKIANA. 125080400111023. Rancangan Adaptor Sosial Dalam Adaptasi Masyarakat Pesisir Terhadap Pengembangan Objek Wisata pantai Karang Jahe Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah (Dibawah bimbingan **Dr. Ir. Edi Susilo, MS** dan **Wahyu Handayani, S.Pi, M.B.A., MP**)

Adaptor sosial merupakan suatu kelembagaan yang bertujuan untuk meningkatkan akses individu (aksesibilitas masyarakat pesisir) dan digunakan sebagai upaya meningkatkan daya adaptasi manusia ketika lingkungan alam dan sosialnya mengalami perubahan-perubahan. Salah satu desa yang mengalami hal tersebut yaitu Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Pada awalnya Desa Punjulharjo merupakan desa yang terletak di pesisir pantai utara yang sebagian masyarakatnya sebagai pembudidaya tambak dan petani, namun sekarang desa tersebut berubah menjadi desa wisata sehingga terjadi perubahan lingkungan dan pola hidup masyarakat sekitar. Adaptor sosial merupakan suatu kelembagaan yang dapat menghubungkan dan menyambungkan antara kepentingan pemerintah daerah dan kebutuhan masyarakat lokal sehingga masyarakat mampu beradaptasi terhadap perubahan yang ada.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adaptasi masyarakat pesisir Desa Punjulharjo terhadap perubahan lingkungan menjadi objek wisata dan membuat rancangan adaptor sosial yang sesuai untuk diterapkan pada pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe, Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

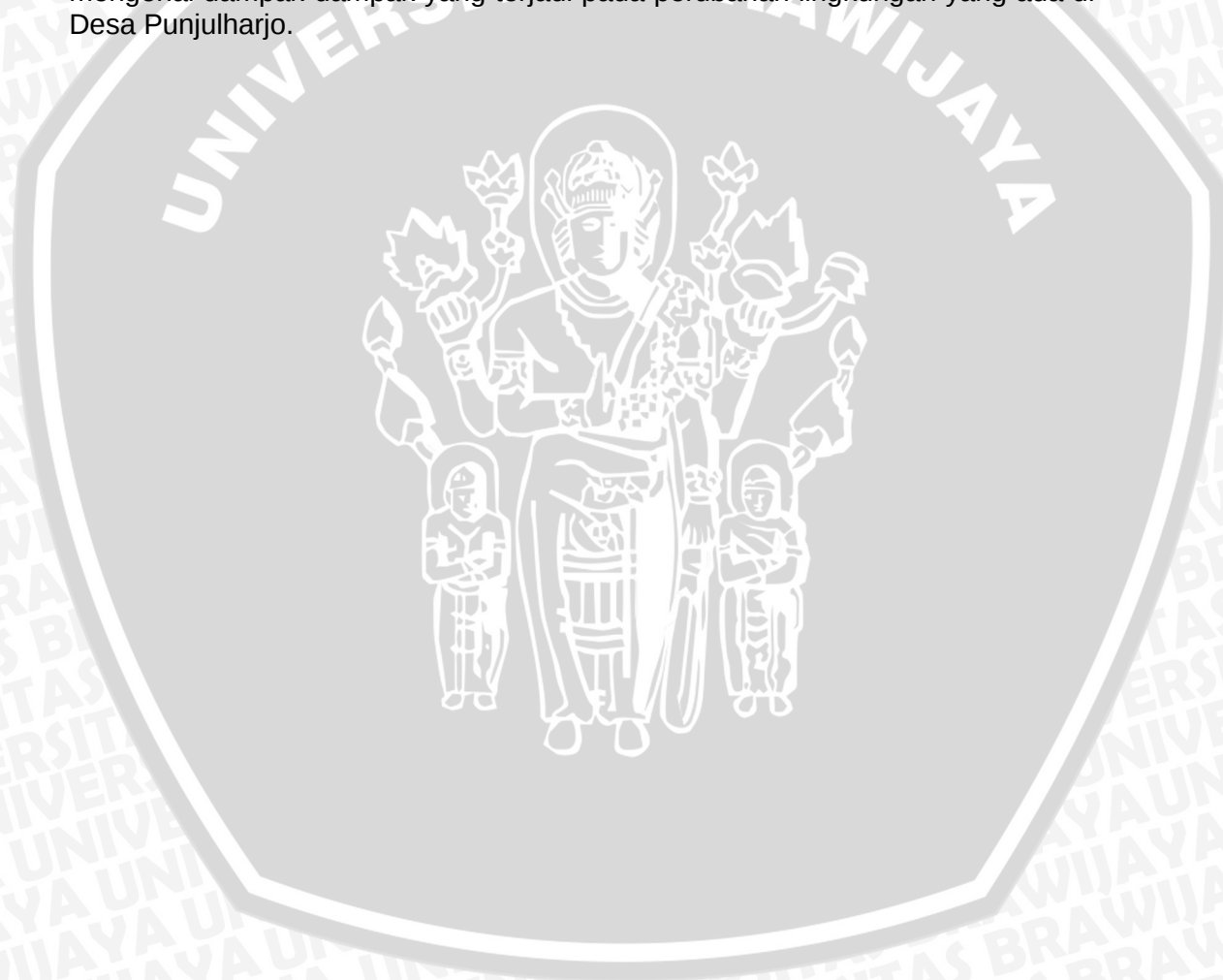
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, dimana sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang pertama yaitu tentang adaptasi masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial. Sebelum ada Objek Wisata Pantai Karang Jahe, Desa Punjulharjo sebagian lahannya digunakan untuk area tambak dan sawah. Seiring dengan perkembangan desa menjadi objek wisata, mengakibatkan adanya perubahan-perubahan baik dilakukan secara sengaja maupun ketidaksengajaan. Perubahan lingkungan yang terjadi merupakan akibat dari semakin banyaknya wisatawan atau pendatang yang mulai berkunjung di Desa Punjulharjo. Mulai dari perubahan sosial, ekologi, mata pencaharian masyarakat sekitar. Terjadinya perubahan lingkungan menjadi objek wisata di Desa Punjulharjo, masyarakat desa bisa menyesuaikan terhadap perubahan tersebut. Masyarakat bisa lebih berkembang, yaitu kini pendapatan bertambah karena menjadi pedagang dan penyewa di Objek Wisata Pantai Karang Jahe.

Hasil penelitian yang kedua yaitu terbentuknya rancangan adaptor sosial yang ditawarkan peneliti sehingga dapat diterapkan pada pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe, Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Tujuannya supaya dapat menghubungkan dan menyambungkan dari kepentingan pemerintah daerah dan kebutuhan masyarakat sekitar Objek Wisata Pantai Karang Jahe. Rancangan adaptor sosial ini dibentuk dari tiga bagian. Bagian pertama yaitu dari pihak pemerintah daerah, pihak kedua yaitu dari pengguna objek wisata, dan

bagian yang ketiga yaitu adaptor sosial dari Desa Punjulharjo. Bagian pertama yaitu terdiri dari Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BKP dan P4K), Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pariwisata, dan Badan Lingkungan Hidup. Bagian kedua yaitu terdiri dari wisatawan atau pengunjung dan masyarakat sekitar objek wisata. Dan bagian yang ketiga yaitu terdiri dari Karang Taruna dan Badan Pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe dibawah naungan pemerintah desa di Desa Punjulharjo. Ketiga bagian tersebut saling bekerja sama untuk menjadikan Desa Punjulharjo menjadi Desa Wisata yang maju dan berkembang sehingga lebih dikenal masyarakat luas.

Saran yang bisa diberikan dari penelitian di Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah yaitu perlu adanya peningkatan dan pertemuan koordinasi yang terjadwal antara pihak pemerintah desa, pemerintah daerah, dan masyarakat; optimalisasi peran adaptor sosial dalam berbagai bidang, khususnya pada pengembangan pariwisata; dan sebaiknya diadakan penelitian lebih lanjut mengenai dampak-dampak yang terjadi pada perubahan lingkungan yang ada di Desa Punjulharjo.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya Laporan Skripsi dan Penelitian ini kepada:

1. Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku Dosen Pembimbing 1 dan pembimbing PKM (Praktik Kerja Magang) serta guru dalam berbagi pengalaman dengan segala petunjuk dan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku Dosen Pembimbing 2 atas segala petunjuk dan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP dan Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP selaku dosen penguji atas saran serta bimbingan perbaikan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP dan Dr. Ir. Anthon Efani, MP, selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Program Studi Agrobisnis Perikanan Universitas Brawijaya yang telah membantu kelancaran selama studi S1.
5. Masyarakat Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah khususnya untuk Ketua Karang Taruna, Badan Pengelola serta Pedagang di Objek Wisata Pantai Karang Jahe.
6. Pegawai Dinas, khususnya untuk Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan; Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan; dan Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang, Jawa Tengah yang telah memberikan banyak informasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Seluruh keluarga saya, orang tua dan kedua adik saya, yang memberikan dorongan dan semangat serta do'a mulai dari awal sampai akhir studi S1.
8. Teman dan saudara yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh civitas akademik yang membantu demi kelancaran penyusunan usulan skripsi dan penelitian.
10. Semua pihak yang memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian studi ini.

Malang, 29 April 2016

Penulis



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis menyelesaikan Laporan Skripsi dan Penelitian dengan judul **“Rancangan Adaptor Sosial dalam Adaptasi Masyarakat Pesisir terhadap Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi masyarakat pesisir Desa Punjulharjo terhadap perubahan lingkungan menjadi objek wisata dan rancangan model adaptor sosial dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe, Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Laporan ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Brawijaya, Malang.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurang tepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 29 April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
RINGKASAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSATAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Rancangan Adaptor Sosial	7
2.2.1 Pengertian Rancangan	7
2.2.2 Pengertian Status dan Peran	8
2.2.3 Pengertian Adaptor Sosial	9
2.3 Adaptasi	10
2.3.1 Definisi Lingkungan Hidup	10
2.3.2 Pengertian Adaptasi	12
2.3.3 Adaptasi Manusia pada Perubahan Lingkungan.....	14
2.4 Masyarakat Pesisir	15
2.4.1 Pengertian Masyarakat Pesisir	15
2.4.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir	16
2.5 Pengembangan Pariwisata.....	17
2.5.1 Pengertian Pariwisata.....	17
2.5.2 Wisatawan	18
2.5.3 Jenis Pariwisata.....	21
2.5.4 Bentuk-Bentuk Pariwisata.....	23
2.5.5 Pengembangan Pariwisata	24
2.6 Kerangka Pemikiran	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Lokasi Penelitian	29
3.2 Jenis Penelitian	29

3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.3.1 Wawancara.....	30
3.3.2 Observasi	31
3.3.3 Dokumentasi.....	32
3.4 Jenis dan Sumber Data	32
3.4.1 Data Primer	32
3.4.2 Data Sekunder.....	33
3.5 Populasi dan Sampel.....	33
3.5.1 Populasi.....	33
3.5.2 Sampel	34
3.6 Teknik Pengumpulan Sampel.....	36
3.7 Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Profil Desa Punjulharjo	38
4.1.1 Gambaran Umum Desa Punjulharjo	38
4.1.2 Pemerintah Desa Punjulharjo	39
4.1.3 Kondisi Kependudukan dan Perekonomian	41
4.1.4 Potensi Sumberdaya Alam Desa Punjulharjo.....	43
4.1.5 Prasarana dan Sarana Desa Punjulharjo.....	46
4.1.6 Sejarah Objek Wisata Pantai Karang Jahe	49
4.2 Adaptasi Masyarakat Pesisir Desa Punjulharjo.....	51
4.2.1 Masyarakat Pembudidaya Tambak Desa Punjulharjo.....	51
4.2.2 Masyarakat Pengunjung Objek Wisata Pantai Karang Jahe	52
4.2.3 Perubahan Lingkungan Desa menjadi Objek Wisata	54
4.2.4 Adaptasi Masyarakat Desa Punjulharjo	56
4.3 Akses Masyarakat terhadap Perubahan Lingkungan.....	59
4.4 Rancangan Model Adaptor Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe	61
4.4.1 Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe	61
4.4.2 Identifikasi <i>Stakeholder</i> dan Pengguna Sumber Daya Objek Wisata Pantai Karang Jahe	64
4.4.2.1 <i>Stakeholder</i> Objek Wisata Pantai Karang Jahe	64
4.4.2.2 Pengguna Objek Wisata Pantai Karang Jahe	73
4.4.2.3 Peran Adaptor Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe.....	75
4.4.3 Rancangan Adaptor Sosial pada Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Nama <i>Stakeholder</i> Pemerintah Desa Punjulharjo Tahun 2014-2019	40
2. Lembaga-Lembaga di Desa Punjulharjo Tahun 2016.....	41
3. Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan.....	42
4. Penduduk Menurut Usia Tenaga Kerja.....	40
5. Penduduk Menurut Mata Pencarian	43
6. Komoditas Hasil Pertanian	44
7. Matriks Peran <i>Stakeholder</i> , Pengguna Wisata, dan Adaptor Sosial Objek Wisata Pantai Karang Jahe	81



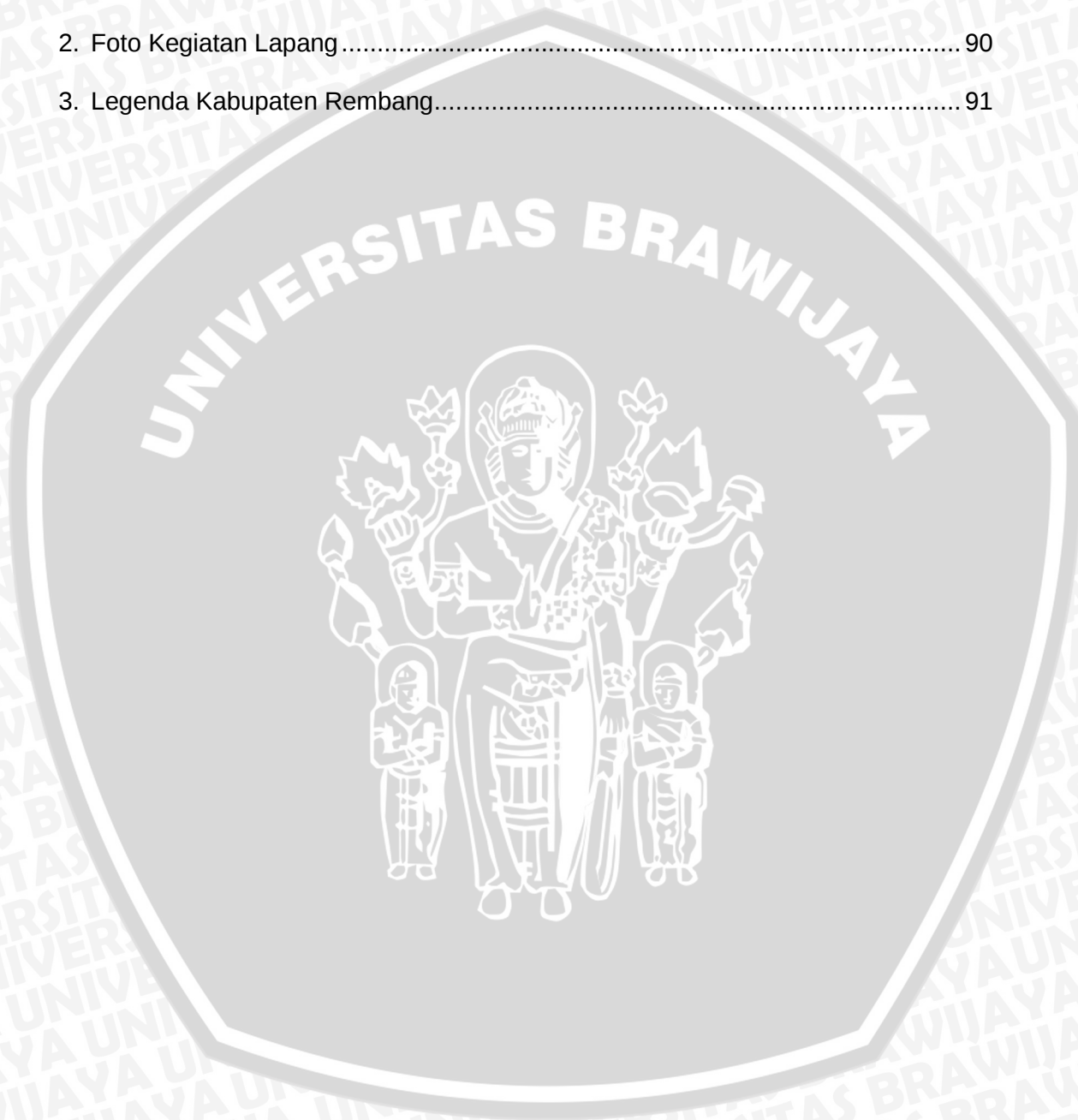
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran “Dimodifikasi dari Model Edi Susilo (2002)”	28
2. Visualisasi Data Penelitian	37
3. Struktur Organisasi Desa Punjulharjo Tahun 2014-2019	39
4. Kondisi Tambak di Desa Punjulharjo	44
5. Kondisi Lahan Pertanian di Desa Punjulharjo	44
6. Penanaman Cemara Pantai (<i>Casuarina equisetifolia</i>)	45
7. Objek Wisata Perahu Kuno	45
8. Objek Wisata Pantai Karang Jahe	46
9. Prasarana Desa Punjulharjo meliputi: jalan, jembatan, listrik, dan sumberdaya air	47
9a. Jalan Desa	47
9b. Jembatan	47
9c. Sumberdaya Air	47
9d. Listrik	47
10. Sarana Desa Punjulharjo	48
10a. Bangunan PAUD	48
10b. Sekolah TK	48
10c. Keadaan SD	49
10d. Gedung MTs dan SMK	49
11. Pembudidaya Tambak Desa Punjulharjo	51
12. Wisatawan Objek Wisata Pantai Karang Jahe	53
13. Tujuan Wisatawan Pantai Karang Jahe	54
13a. Promosi Usaha	54
13.b Mengadakan Penelitian	54

14. Pemandangan Alam Objek Wisata Pantai Karang Jahe	61
14a. Deretan Pohon Cemara Pantai (<i>Casuarina equisetifolia</i>)	62
14b. Kapal Penyebarangan ke Pulau Karang	62
15. Fasilitas Objek Wisata Pantai Karang Jahe.....	62
15a. Keadaan Mushola Objek Wisata Pantai Karang Jahe	63
15b. Lahan Parkir Objek Wisata	63
15c. Arena Olahraga.....	63
15d. Tempat MCK.....	63
16. Bentuk Adaptor Sosial	80
17. Wawancara Pengunjung	90
18. Observasi Lapangan.....	90
18.a. Wawancara Perangkat Desa	90
18.b. Mengunjungi Objek Wisata	90
19. Mengunjungi Pemerintah Daerah.....	91
19.a. Kegiatan Wawancara dengan BPK dan P4K.....	91
19.b. Mengunjungi Badan Lingkungan Hidup.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Pertanyaan Wawancara	87
2. Foto Kegiatan Lapang	90
3. Legenda Kabupaten Rembang.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi industri yang mendunia, atau suatu yang akan semakin berkembang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993) menyebutkan bahwa sejak tahun 1978, pemerintah berusaha mengembangkan kepariwisataan dan hal tersebut tertuang dalam TAP MPR No. IV/ MPR/ 1978. Ketetapan tersebut berisi tentang peningkatan pariwisata untuk menambah penerimaan devisa dengan dilakukannya pembinaan dan pengembangan pariwisata, adanya langkah-langkah dan pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan terpadu, serta pembinaan dan pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budaya tanah air. Prasiasa (2011) juga menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata merupakan sebagai andalan perekonomian nasional dan dalam operasionalnya selalu melibatkan potensi alam, potensi budaya, dan kehidupan masyarakat di lokasi pengembangan pariwisata yang sebagian besar tujuan wisata berkaitan dengan tingkat alam yang tinggi seperti halnya bentangan pantai berpasir putih, air terjun, bentang padang rumput dan pegunungan, hutan, sungai, gua, fauna, dan lainnya yang merupakan andalan utama berwisata.

Indonesia sebagai negara kepulauan, tentunya mempunyai potensi besar untuk mengembangkan potensi ekosistem pesisirnya sebagai destinasi wisata. Pengembangan pariwisata di daerah pesisir secara langsung melibatkan masyarakat pesisir, sehingga masyarakat pesisir sekitar pengembangan objek pariwisata tersebut harus menyesuaikan terhadap perubahan-perubahan yang ada. Susilo (2002) menyampaikan bahwa berbagai perubahan dalam

masyarakat pesisir telah terjadi demikian pesat, baik dilihat dari sisi ekologi, ekonomi, sosial, maupun dalam sisi kelembagaan. Mengingat bahwa perubahan tersebut berlangsung sangat cepat dan multidimensi. Masyarakat pesisir perlu memiliki strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang mereka tempati. Hal ini bertujuan supaya masyarakat sekitar pengembangan pariwisata tidak terseleksi secara alami oleh perubahan-perubahan yang saat ini terjadi.

Darsoprajitno (2001) menjelaskan mengenai manusia sebagai sarana alami untuk bermasyarakat dengan lingkungannya, dimana manusia tidak dapat hidup nikmat akan kesejahteraan jika tidak mampu bermasyarakat dengan manusia yang lain dan bermasyarakat dengan lingkungan alam di sekitarnya. Artinya dengan perubahan lingkungan yang mereka tempati, seharusnya mereka mampu melanjutkan hidup dengan bermasyarakat dan mampu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan akses terhadap perubahan. Tidak hanya itu, pengembangan pariwisata ini memiliki banyak dampak negatif seperti halnya berupa perusakan lingkungan, ketidakmampuan pemerintah daerah untuk mengontrol pertumbuhan liar pariwisata, pelanggaran tata ruang yang tidak ditindak, dan hal-hal lain yang menyebabkan reputasi pengembangan pariwisata di suatu daerah menjadi kurang bagus. Sehingga hal tersebut menyebabkan perbedaan pendapat antara pemerintah, masyarakat sekitar, dan *developer* (pengembang) pariwisata (Prasiasa, 2011).

Situasi diatas mendorong dibentuknya organisasi atau kelembagaan dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai perantara atau mediator untuk memudahkan masyarakat pesisir dalam proses adaptasi terhadap perubahan dan meminimalisasi dampak negatif yang terjadi. Menurut Susilo (2013), pengembangan suatu kelembagaan akomodatif atau sekarang sering disebut dengan adaptor sosial yaitu sangat dibutuhkan sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas masyarakat pesisir didalam pengembangan pariwisata, sehingga

mereka dapat tetap eksis dan berkembang serta tetap memberikan makna bagi kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Kabupaten Rembang yang mempunyai banyak tempat wisata pantai, salah satunya Objek Wisata Pantai Karang Jahe yang pada saat ini menjadi primadona Masyarakat Rembang (Suara Muria, 2015). Pantai Karang Jahe yang terletak di Desa Punjulharjo memiliki pemandangan alam yang sangat unik yaitu berupa pantai berpasir putih yang luas serta deretan pohon cemara yang berjejer di sepanjang pantai. Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe ini mendorong masyarakat sekitar pantai untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang baru, karena pada awalnya sebagian penduduk dari Desa Punjulharjo ini mata pencahariannya yaitu petambak ikan dan garam kemudian dikembangkan menjadi objek wisata pantai.

Disisi lain, pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe ini belum terarah dan belum memiliki perencanaan yang matang. Penataan tempat wisata kurang tepat sehingga potensi wisata pantai memiliki fasilitas yang kurang memadai. Hal tersebut terjadi akibat belum adanya kesamaan visi dan misi antara pemerintah dan masyarakat pesisir sekitar objek wisata, untuk itu diperlukan peran kelembagaan sebagai pengelola dan pendayaguna potensi wisata pantai tersebut. Dimana peran kelembagaan ini yang merupakan sebagai adaptor sosial dapat membantu masyarakat pesisir sekitar objek wisata pantai mendapat akses terhadap perubahan lingkungan yang ditempatinya serta mampu menjadi mediator antara pemerintah dan masyarakat pesisir dalam mengembangkan objek wisata pantai secara bersama-sama. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menjelaskan mengenai keadaan masyarakat Desa Punjulharjo yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu sebagai objek wisata. Selain itu, peneliti mampu memberikan rancangan adaptor sosial sehingga dapat menyambungkan dan menyatukan visi dan misi

antara pihak instansi pemerintah daerah dan masyarakat sekitar untuk menjadikan Desa Punjulharjo lebih berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Adaptor sosial merupakan suatu kelembagaan yang bertujuan untuk meningkatkan akses individu (aksesibilitas masyarakat pesisir) dan digunakan sebagai upaya meningkatkan daya adaptasi manusia ketika lingkungan alam dan sosialnya mengalami perubahan-perubahan (Susilo, 2004). Selain itu, beliau menjelaskan bahwa peran adaptor sosial yang digunakan untuk meningkatkan daya adaptasi manusia memiliki empat kategori yaitu 1) manusia mampu berkembang dengan adanya perubahan dalam lingkungannya, 2) manusia yang mampu bertahan ketika kondisi lingkungannya mengalami perubahan, 3) manusia yang harus melakukan migrasi untuk mempertahankan kehidupannya, dan 4) segolongan manusia yang hidup dalam kesulitan atau termarginalisasi oleh proses perubahan.

Berdasarkan latar belakang masalah dalam upaya pengembangan Objek Wisata Karang Jahe di Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi masyarakat pesisir Desa Punjulharjo terhadap perubahan lingkungan menjadi objek wisata?
2. Bagaimana rancangan adaptor sosial yang sesuai untuk diterapkan pada pengembangan Objek Wisata Karang Jahe, Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Menyesuaikan dengan rumusan masalah yang ditulis maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Adaptasi masyarakat pesisir Desa Punjulharjo terhadap perubahan lingkungan menjadi objek wisata.
2. Rancangan adaptor sosial yang sesuai untuk diterapkan pada pengembangan Objek Wisata Karang Jahe, Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan kepada banyak pihak, antara lain:

1. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi kepada masyarakat untuk memahami pentingnya peran adaptor sosial dalam proses adaptasi terhadap pengembangan objek wisata.

2. Pemerintah atau Instansi

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk menyusun dan merumuskan kebijakan mengenai peranan adaptor sosial dalam adaptasi masyarakat pesisir terhadap pengembangan objek wisata.

3. Lembaga Akademik dan Non Akademik

Sebagai bahan informasi ilmiah untuk diadakan penelitian lebih lanjut dan lebih spesifik mengenai peran adaptor sosial dalam adaptasi masyarakat pesisir terhadap pengembangan objek wisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian ini, penulis melakukan *pra-research* dengan melakukan survei skripsi atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model adaptor sosial pernah digunakan secara langsung maupun tidak langsung oleh Susilo (2013) dalam beberapa kegiatan. *Pertama*, *Cofish Project* 1998/1999 sd 2005 (Cofish, 2005) dimana opersionalisasi adaptor sosial digunakan untuk pengembangan kelembagaan dalam mengelola sumberdaya perikanan di Muncar Banyuwangi. *Kedua*, Pengembangan Kelembagaan Pengelola Sumber Daya Pesisir (2007) dengan mengaplikasikan model adaptor sosial sebagai bingkai riset dalam proses ketahanan pangan, kedaulatan pangan, jaminan sosial masyarakat, memperkuat kelembagaan di pedesaan, pencegahan kerusakan sumber daya, pengelolaan sumber daya, kebangkitan pengelolaan hutan berbasis pada masyarakat, dan kompleksitas kelembagaan di sekitar Pantai Damas. *Ketiga*, Pengembangan Adaptor Sosial Inti Plasma (Adiplas) (2012) dimana penerapan adaptor sosial berkaitan dengan jaminan ekonomi yaitu berfokus pada ketersediaan kelembagaan keuangan yang mampu memberikan pinjaman modal dan kebutuhan keseharian bagi masyarakat pesisir sekitar Pantai Prigi. *Keempat*, Konsep Utama dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pemberdayaan Masyarakat Nelayan (Marsoedi, 2012) yaitu dengan mengaplikasikan adaptor sosial untuk memperkuat kelembagaan masyarakat nelayan di Desa Glondonggede yang berkaitan dengan dibangunnya pelabuhan PT. Holcim Indonesia Tbk.

Selain penelitian yang telah dilaksanakan diatas, penelitian yang berkaitan dengan model adaptor sosial juga dilakukan oleh Makalingga (2015) dengan judul penelitian “Kajian Tentang Peran *Co-Management* dalam Pengelolaan Ranu Klakah Menggunakan Model Adaptor Sosial di Kabupaten Lumajang Jawa Timur”. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu 1) stakeholder dari pengelola sumberdaya Ranu Klakah terdiri dari Perhutani KPH Probolinggo, UPT Pekerja Umum Kecamatan Klakah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, Masyarakat Tegal Rindu, sedangkan stakholder dari pengguna Ranu Klakah yaitu terdiri dari Pembudidaya Ikan atau Keramba Jaring Apung, Pedagang sekitar, dan Wisatawan; 2) model adaptor sosial dalam penelitian ini digunakan sebagai bingkai untuk memperkuat kelembagaan masyarakat nelayan di Desa Tegalrindu dalam mengelola Objek Wisata Ranu Klakah.

2.2 Rancangan Adaptor Sosial

Adaptor sosial merupakan suatu kelembagaan akomodatif yang memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pesisir untuk menyambungkan visi dan misi antara pemerintah dan masyarakat sehingga menumbuhkan interaksi dan komunikasi yang dinamis (Susilo, 2002).

2.2.1 Pengertian Rancangan

Rancangan merupakan gambaran, sketsa, atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah dalam satu kesatuan yang utuh dan berfungsi (Gary, 2016). Suatu rancangan dibuat agar membuat sebuah sistem yang saling berhubungan satu sama lain sehingga bisa bekerja sama secara harmonis untuk mencapai tujuan-tujuan dan dapat menjadi suatu informasi yang lebih berguna.

Menurut Luknanto (2003) dalam Makalingga (2015), menjelaskan bahwa rancangan merupakan suatu usaha untuk menciptakan suatu tiruan

dari keadaan alam sekitar dan nyata. Kecocokan suatu rancangan tergantung pada kesesuaian formulasi persamaan matematis dalam mendeskripsikan fenomena alam yang ditirukannya. Rancangan memiliki corak ragam banyak sekali, mulai dari pendekatan yang dilakukan si pembuatnya, pola yang dianut, presentasi gambar, waktu, keterlibatan disiplin lain, dan lain-lain (Hakim, 2015). Proses rancangan tersebut dituhkan perumusan tujuan, sasaran termasuk didalamnya yaitu faktor waktu yang diperlukan untuk merampungkan rancangan yang dibuat.

2.2.2 Pengertian Status dan Peran

Status sosial merupakan tempat atau posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti luas yaitu lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban (Moeis, 2008). Selain itu, menurut Lestari (2011) menjelaskan bahwa status adalah serangkaian tanggung jawab, kewajiban, serta hak-haknya yang telah ditentukan dalam kelompok atau masyarakatnya.

Marilyn (1992) menjelaskan bahwa peran merupakan perilaku pada seseorang yang sesuai dengan posisi sosial, diberikan baik dengan cara formal maupun informal. Sedangkan menurut Sugiarto (2015), peran merupakan seseorang yang menjadi atau melaksanakan sesuatu yang sesuai sehingga di dalam masyarakat mampu membantu dalam sebuah proses yang dijalankan. Peranan merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan dimana apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka berarti seseorang tersebut telah menjalankan suatu peran.

Status sosial dan peran memiliki hubungan yang bersifat ko-eksistensial, sehingga jika terdapat status sosial dalam masyarakat maka

juga terdapat peran sosial. Semakin tinggi status sosial semakin banyak peran sosialnya dan sebaliknya yaitu semakin rendah status sosial maka semakin sedikit peran sosialnya (Singgih, 2015).

2.2.3 Pengertian Adaptor Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa adaptor merupakan penyesuai berbentuk tabung atau steker elektrik yang dipakai untuk menyesuaikan stopkontak dengan steker lain. Sedangkan Setianti (2007) menyampaikan bahwa adaptor ini merupakan suatu gerakan yang menggambarkan ikonik dan intrinsik yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan supaya menumbuhkan interaksi dan komunikasi.

Istilah adaptor sosial dulu sering disebut dengan kelembagaan akomodatif, namun sejak tahun 2004 kelembagaan akomodatif tersebut digantikan dengan nama adaptor sosial yang dikembangkan oleh Susilo. Beliau menjelaskan bahwa adaptor sosial ini merupakan sebuah model yang digunakan untuk menyambungkan dua aliran arus listrik yaitu AC (Negara) dan DC (Rakyat). Tujuan dengan adanya adaptor sosial ini yaitu untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat nelayan dalam perubahan lingkungan yang ditempatinya, karena dalam operasionalisasinya adaptor sosial ini adalah sebuah upaya menyambungkan antara kepentingan nasional dan kebutuhan masyarakat lokal (Susilo, 2004).

Susilo (2002) menjelaskan bahwa prinsip dasar adaptor sosial adalah menyambungkan dua kutub budaya yang berbeda ke dalam kelembagaan baru yang terintegrasi, sehingga mampu mampu menghubungkan dua kutub secara dinamis. Pada tahun 2008, beliau menyampaikan hasil akhir dari adaptasi manusia yaitu terdiri empat kategori. *Pertama*, manusia yang mampu berkembang dengan adanya perubahan lingkungan. *Kedua*,

manusia yang hanya mampu bertahan ketika kondisi lingkungannya mulai mengalami perubahan. *Ketiga*, manusia yang harus melakukan migrasi untuk mempertahankan kehidupannya, dan yang *keempat* adalah golongan manusia yang punah atau dengan kata lain termarginalisasi dengan adanya perubahan lingkungannya. Adaptor sosial ini sebuah model yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya adaptasi manusia ketika lingkungan alam dan sosial masyarakat tersebut sedang mengalami perubahan dari segala sisi.

Susilo (2015) juga memaparkan tentang kompleksitas kelembagaan pengelolaan sumberdaya perikanan pesisir saat ini akan mempengaruhi kinerja kelembagaan. Upaya untuk melaksanakan reorganisasi yang efisien dan operasional merupakan langkah yang harus dilakukan agar status dan peranan kelembagaan menjadi jelas dan berdasarkan hukum juga memiliki kekuatan untuk memberikan sanksi dan hukuman kepada pihak yang telah melakukan kejahatan terhadap kerusakan sumberdaya. Menurut Darsoprajitno (2001), membina manusia dengan tata alamnya untuk bermasyarakat memerlukan seorang pemikir yang memiliki kearifan dan kebijaksanaan yang tergabung dalam suatu kelembagaan. Hal tersebut supaya mampu memantau tata lingkungan alam yang sedang mengalami perubahan.

2.3 Adaptasi

2.3.1 Definisi Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan semua benda dan kondisi, termasuk manusia dan tingkah lakunya yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya (Soemarwoto, 1997). Beliau menjelaskan bahwa

manusia bersama tumbuhan, hewan dan jasad renik menempati suatu ruang tertentu. Selain makhluk hidup, juga terdapat benda tak hidup seperti halnya udara yang terdiri dari berbagai macam gas, air dalam bentuk uap, cair dan padat, tanah dan batu. Ruang yang ditempati suatu makhluk hidup dan benda tak hidup ini dinamakan lingkungan hidup.

Lingkungan hidup manusia di bumi dibentuk oleh dua kelompok unsur terdiri dari kelompok nonhayati dan kelompok hayati (Darsoprajitno, 2001). Kelompok hayati walaupun bukan makhluk hidup tersebut diantaranya yaitu udara, tanah, air yang mengisi suatu tata ruang, sedangkan kelompok nonhayati misalnya hewan, tumbuhan, yang belum dibudidayakan oleh manusia dan kegiatan hidupnya dikendalikan oleh hukum alam. Pengendalinya melalui perwujudan bentukan alam padat, cair, dan gas. Kelompok unsur hayati dan non hayati tersebut kedudukannya membentuk ekosistem yang menempati lingkungan hidup.

Menurut UU Nomor 32 Tahun 2009, lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Ahdiyana (2012) menyampaikan bahwa unsur lingkungan ini ada tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Unsur hayati (biotik)

Merupakan unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan jasad renik.

2. Unsur sosial budaya

Merupakan lingkungan sosial dan budaya yang dibuat oleh manusia yang diantaranya yaitu sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial.

3. Unsur fisik (abiotik)

Merupakan unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain.

2.3.2 Pengertian Adaptasi

Adaptasi merupakan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, karena makhluk hidup dalam batas tertentu mempunyai kelenturan yang memungkinkan makhluk tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Soemarwoto, 2004). Beliau juga menjelaskan bahwa di dalam adaptasi memiliki nilai untuk kelangsungan hidup, dengan kemampuan adaptasi yang besar maka suatu makhluk hidup mampu bertahan dan menempati habitat yang beraneka.

Hubungan manusia dengan lingkungan alam disekitarnya merupakan hubungan yang tidak dapat terpisahkan, karena secara langsung manusia berada di dalam lingkungan alam tersebut. Hal tersebut mengakibatkan terjalinnya hubungan timbal balik atau interaksi antara manusia dengan lingkungan alam. Lingkungan alam di samping memberikan manfaat dengan segala potensi yang dikandungnya, alam juga memberikan tekanan terhadap manusia. Dimana untuk menghadapi situasi seperti ini, manusia harus mengembangkan berbagai strategi. Strategi manusia dalam melakukan timbal balik ataupun interaksi dengan lingkungan alamnya disebut dengan adaptasi (Saptomo, 2008).

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini berarti dapat mengubah diri pribadi dengan keadaan lingkungan dan juga dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan, 1991 dalam Winata, 2014). Soemarwoto (2004)

menyampaikan bahwa adaptasi dapat terjadi dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Adaptasi melalui proses fisiologi

Contoh dari adaptasi melalui proses fisiologi yaitu sekelompok manusia yang hidup di daerah tercemar oleh limbah domestik, dalam tubuhnya berkembang kekebalan terhadap infeksi muntah dan berak.

2. Adaptasi morfologi

Adaptasi morfologi ini berkaitan dengan bentuk tubuh. Contohnya Suku Masai yang hidup di daerah yang panas di Afrika memiliki tubuh tinggi langsing, hal ini disebabkan karena nisbah luas permukaan tubuh terhadap volume tubuh besar. panas badan dapat dengan mudah lepaskan dari tubuh.

3. Adaptasi kultural

Adaptasi kultural yaitu berkaitan dengan kelakuan dan pranata sosial budaya. Adaptasi kultural dapat terjadi dimana-mana, bisa di kota, desa dan orang primitif yang tinggal di hutan. Contohnya orang primitif yang tinggal di hutan untuk menghindarkan diri dari terhadap bahaya kelaparan orang mengadaptasikan diri dengan persediaan makanan, waktu musim panen padi, maka mereka makan beras. Menyusutnya persediaan beras dalam musim paceklik, mereka makan singkong.

Winata (2014) menjelaskan adaptasi merupakan proses penyesuaian, baik itu penyesuaian dari individu, kelompok, ataupun unit sosial. Mereka melakukan penyesuaian terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan, dimana dari proses adaptasi yang dilakukan memiliki tujuan seperti mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, menyalurkan ketegangan sosial, mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial, dan untuk bertahan hidup.

2.3.3 Adaptasi Manusia pada Perubahan Lingkungan

Soemarwoto (2004) menjelaskan bahwa sesuatu yang berkaitan erat dengan adaptasi yaitu evolusi. Evolusi merupakan perubahan sifat jenis secara perlahan-lahan, memiliki sifat terarah dan sifat yang berubah itu dapat diturunkan. Individu yang memiliki sifat yang paling sesuai dengan perubahan lingkungan yang ditempatinya mempunyai kesempatan yang terbaik untuk berkembang dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal tersebut didorong dengan sifat yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Sukadana (1983) telah memaparkan dan memperlihatkan tentang proses evolusi dan khususnya pada evolusi adaptif. Evolusi adaptif ini merupakan suatu realitas yang tetap berlangsung terus dalam suatu taraf penyesuaian terhadap suatu lingkungan hidup tertentu sehingga ketergantungannya adalah praktis mutlak.

Pada umumnya, adaptasi yang dilakukan oleh manusia bersifat terus menerus. Manusia selalu memodifikasi perilaku agar dapat menjawab tantangan yang ada. Bentuk dari modifikasi tersebut seringkali tercermin dari teknologi dan sistem pengetahuannya. Melalui pengembangan sistem teknologi dan pengetahuannya tersebut, manusia bukan hanya mampu adaptasi terhadap lingkungannya namun juga mampu meningkatkan akses ke arah perubahan serta mampu memodifikasi lingkungannya (Hardesty, 1998 *dalam* Saptomo, 2008).

Menurut Darsoprajitno (2001), perubahan lingkungan dapat diatasi dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia, namun perubahannya harus tetap mengacu pada hukum alam melalui tata laksana yaitu sebagai berikut:

1. Pemulihan, yaitu kegiatan kerja perbaikan jika terdapat kerusakan pada tata lingkungan alam.
2. Pembaharuan, yaitu kegiatan kerja untuk memperbarui tata lingkungan alam atau hasil karya manusia tanpa mengubah bentuk, agar kelestariannya terjaga.
3. Pembangunan, yaitu kegiatan membangun bangunan tata alam dengan bentuk yang sesuai sehingga lingkungan alam yang dibangun bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

2.4 Masyarakat Pesisir

2.4.1 Pengertian Masyarakat Pesisir

Menurut Kusnadi (2010), masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Di desa pesisir, sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, dan kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Baik nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya pesisir dan kelautan.

Tama (2014) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir merupakan sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Tentu masyarakat pesisir tidak hanya nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan, bahkan pedagang ikan.

2.4.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat nelayan memiliki identitas kebudayaan yang spesifik dan terbangun melalui proses evaluasi yang panjang. Ciri-ciri kebudayaannya seperti sistem gender, relasi patron-klien, pola-pola perilaku dalam mengeksploitasi sumber daya perikanan, serta kepemimpinan sosial tumbuh karena pengaruh kondisi-kondisi dan karakteristik-karakteristik yang terdapat di lingkungannya. Sebagai bagian dari suatu masyarakat yang luas, yang sedang bergerak mengikuti arus dinamika sosial, masyarakat nelayan dan kebudayaan pesisir juga akan terkena dampaknya. Kemampuan beradaptasi dan keberhasilan menyikapi tantangan perubahan sosial sangat menentukan kelangsungan hidup dan integrasi sosial masyarakat nelayan (Kusnadi, 2010).

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bermata pencaharian sehari-hari sebagai nelayan atau menangkap ikan, biasanya tempat tinggal mereka berada di sisi pantai. Menurut Satria (2004) dalam Jannah (2013), masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya.

Masyarakat pesisir menunjukkan beberapa ciri. Sikapnya cenderung lugas, spontan, tutur kata yang digunakan cenderung menggunakan bahasa ngoko. Kesenianya relatif kasar dalam arti tidak rumit, corak keagamaannya cenderung Islam puritan, dan mobilitasnya cukup tinggi. Di samping itu cara hidup orang Jawa Pesisir cenderung boros dan menyukai kemewahan, dan suka pamer. Menghadapi atau menyelesaikan masalah cenderung tidak suka berbelit-belit. Corak berkehidupan sosialnya

cenderung egaliter. Mereka lebih menghormati tokoh-tokoh informal seperti kyai daripada pejabat pemerintah (Thohir, 2010).

2.5 Pengembangan Pariwisata

2.5.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Spillane, 1985). Sedangkan di dalam UU Nomor 10 tahun 2009 dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.37/UM.00 I/MKP/07 menyebutkan bahwa kriteria destinasi wisata yaitu memiliki hal-hal berikut: 1) ketersediaan sumberdaya dan daya tarik wisata, 2) fasilitas pariwisata dan fasilitas umum, 3) aksesibilitas, 4) kesiapan dan keterlibatan masyarakat, 5) potensi pasar, dan 6) posisi strategis pariwisata dalam pembangunan daerah.

Industri pariwisata terbentuk dari tujuh unsur (Cahyadi, 2009), yaitu sebagai berikut:

1. Informasi wisata
2. Biro perjalanan
3. Transportasi
4. Aksesibilitas
5. Destinasi wisata
6. Atraksi wisata

7. Unsur penunjang (seperti pendidikan pariwisata maupun pemasaran)

Cahyadi (2009) juga menjelaskan jika pariwisata merupakan industri yang paling besar di dunia saat ini bila dilihat dari jumlah orang yang terlibat maupun uang yang beredar di dalamnya.

Wisata merupakan salah satu penggerak perekonomian penting di banyak kawasan dunia. Pariwisata merupakan suatu hal yang sering dibicarakan dalam surat-surat kabar, majalah populer, dan majalah ilmiah karena merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia khususnya dengan menurunnya penerimaan dari ekspor migas (Spillane, 1985). Ross (1998) mengatakan bahwa permintaan akan pariwisata tergantung pada ciri-ciri wisatawan, seperti penghasilan, umur, motivasi, dan watak. Ciri-ciri ini masing-masing akan mempengaruhi kecenderungan orang untuk berpergian mencari kesenangan, kemampuan untuk berpergian dan pilihan tempat tujuan perjalanannya.

2.5.2 Wisatawan

Spillane (1985) menyampaikan bahwa wisatawan merupakan pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di negara yang dikunjungi dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Pesiari yaitu untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, olah raga.
2. Hubungan dagang, sanak keluarga, handai taulan, konferensi-konferensi, misi.

Menurut Bukart dan Meldik (1981) dalam Ross (1998), wisatawan memiliki empat ciri:

1. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan dan tinggal di berbagai tempat tujuan.
2. Tempat tujuan wisatawan berbeda dari tempat tinggal dan tempat kerjanya sehari-hari, karena itu kegiatan wisatawan tidak sama dengan kegiatan penduduk yang berdiam dan bekerja di tempat tujuan wisatawan.
3. Wisatawan bermaksud pulang kembali dalam beberapa hari atau bulan, karena itu perjalanannya bersifat sementara dan berjangka pendek.
4. Wisatawan melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat tinggal untuk menetap di tempat tujuan atau bekerja untuk mencari nafkah.

Cohen (1974), menurutnya konsep pariwisata adalah sebuah konsep yang tidak jernih, garis-garis batas antara peranan wisatawan dan peranan bukan wisatawan sangat kabur. Hal tersebut mempunyai banyak kategori, menurutnya ada tujuh ciri perjalanan wisata yang membedakan wisatawan dari orang-orang lain juga berpergian:

1. Sementara, untuk membedakannya dari perjalanan tiada henti yang dilakukan orang petualang (*tramp*) dan pengembara (*nomad*).
2. Sukarela atau atas kemauan sendiri, untuk membedakannya dari perjalanan terpaksa yang harus dilakukan orang yang diasingkan (*exile*) dan pengungsi (*refugge*).
3. Perjalanan pulang pergi, untuk membedakannya dari perjalanan satu arah yang dilakukan orang yang pindah dari negeri lain (*migrant*).
4. Relatif lama, untuk membedakannya dari perjalanan pesiar (*excursion*) atau berpergian (*tripper*).

5. Tidak berulang-ulang, untuk membedakannya dari perjalanan berkali-kali yang dilakukan orang yang memiliki rumah istirahat (*holiday house owner*).
6. Tidak sebagai alat, untuk membedakannya dari perjalanan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain, seperti perjalanan dalam rangka menjalankan usaha, perjalanan yang dilakukan pedagang dan orang yang berziarah.
7. Untuk sesuatu yang baru dan perubahan, untuk membedakannya dari perjalanan untuk tujuan-tujuan lain seperti misalnya menuntut ilmu.

Berdasarkan pengetahuan dan motivasinya dalam kegiatan wisata, wisatawan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni wisatawan biasa dan wisatawan *ecotourist*. Hal yang membedakan antar keduanya yakni kategori *ecotourist* mempunyai motivasi mengunjungi destinasi wisata dengan maksud khusus. Berdasarkan minatnya tersebut, *ecotourism* dapat dibedakan sebagai berikut:

1. *Hard core nature tourist*, merupakan peneliti atau anggota paket tour/perjalanan yang memang dirancang untuk pendidikan alam dan penelitian.
2. *Dedicated nature tourist*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan, terutama untuk mengunjungi atau melihat kawasan-kawasan lindung. Selain itu, mereka ingin mengetahui keindahan lanskap dan kekayaan hayati serta budaya lokal.
3. *Mainstream nature tourist*, wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman yang lain daripada yang telah didapatkan sebelumnya. Seperti, mengunjungi Taman Gorilla di Rwanda, Afrika, atau mengunjungi Hutan Amazonia di Amerika Selatan.

4. *Cassual nature tourist*, yaitu wisatawan yang menginginkan pengalaman menikmati alam sebagai bagian, dan perjalanan yang lebih besar.

2.5.3 Jenis Pariwisata

Banyak jenis wisata yang ditentukan menurut tujuan perjalanan, Spinalle (1985) membedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus yaitu sebagai berikut:

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*)

Bentuk pariwisata ini dilakukan untuk meninggalkan tempat tinggal, mencari udara segar, memenuhi kehendak ingin-tahunya, pada intinya orang-orang mengadakan perjalanan semata-mata untuk menikmati tempat-tempat atau alam lingkungan yang jelas berbeda satu dengan yang lainnya.

2. Pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*)

Pariwisata ini dilakukan untuk memanfaatkan hari liburnya, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani, dan ingin menyegarkan keletihan dan kelelahan.

3. Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*)

Jenis pariwisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat negara lain.

4. Pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*)

Jenis pariwisata ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu 1) *big sport events* yaitu misalnya menghadiri kejuaraan tinju dunia, dan 2) *sporting*

tourism of the practitioners yaitu pariwisata yang bagi mereka iyang ingin berlatih dan ingin mempraktikkan sendiri.

5. Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*business tourism*)

Contoh dari jenis pariwisata ini yaitu kunjungan pameran, kunjungan instalansi teknis bahkan menarik orang-orang di luar profesi ini yang biasanya dilakukan oleh kaum pengusaha atau industralis.

6. Pariwisata untuk berkonvensi (*convention tourism*)

Jenis pariwisata yang berkaitan dengan konvensi atau koferensi nasional, simposium maupun sidang yang diadakan setiap tahun di berbagai negara. Pariwsata konvensi ini berusaha untuk menyiapkan dan mendirikan bangunan-bangunan yang khusus dan dilengkapi pusat-pusat konferensi lengkap dengan fasilitas mutaakhir yang diperlukan untuk menjamin efisiensi operasi konferensi.

Menurut Pendit (1994), pariwisata dapat dibedakan berdasarkan motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat, jenis-jenis dari pariwisata tersebut adalah wisata budaya, wisata maritim atau bahari, wisata cagar alam, wisata konvensi, wisata pertanian (agrowisata), wisata buru, dan wisata ziarah.

2.5.4 Bentuk-Bentuk Pariwisata

Adapun bentuk-bentuk pariwisata (Spinalle, 1985) yaitu sebagai berikut:

1. Pariwisata individu dan kolektif

Pariwisata individu yaitu pariwisata yang dilakukan seseorang atau kelompok orang. Sedangkan pariwisata kolektif yaitu dilakukan oleh diatur oleh biro perjalanan.

2. Pariwisata jangka panjang, jangka pendek, dan pariwisata eksekursi

Pariwisata jangka panjang yaitu dimaksudkan sebagai suatu perjalanan yang berlangsung beberapa minggu atau beberapa bulan. Pariwisata jangka pendek yaitu mencakup perjalanan yang berlangsung satu minggu sampai sepuluh hari, sedangkan pariwisata eksekursi yaitu suatu perjalanan pariwisata yang tidak lebih dari 24 jam dan tidak menggunakan fasilitas akomodasi.

3. Pariwisata dengan alat angkutan

Ada berbagai bentuk pariwisata dengan alat angkutan yang dipakai misalnya, kereta api, kapal laut, pesawat terbang, bus, dan kendaraan umum lainnya.

4. Pariwisata aktif dan pasif

Pariwisata aktif merupakan suatu pariwisata yang membawa devisa untuk suatu negara atas kedatangan wisatawan asing. Sedangkan pariwisata pasif yaitu ketika penduduk dalam negeri berlibur ke luar negeri sehingga melakukan suatu transaksi pembayaran.

Menurut Sudana (2013), bentuk-bentuk pariwisata dapat dilihat dari wisatawannya terdapat dua aspek didalamnya, yaitu 1) aspek budaya, didalamnya wisatawan akan terfokus perhatiannya pada tarian, musik, seni, kerajinan, pola tradisi masyarakat, aktivitas ekonomi yang spesifik, arkeologi,

dan sejarah, 2) aspek alam, didalamnya wisatawan akan terfokus pada flora, fauna, geologi, taman nasional, hutan, sungai, danau, pantai, laut, dan perilaku ekosistem tertentu.

2.5.5 Pengembangan Pariwisata

Prasiasa (2011), menurutnya pembicaran yang terkait dengan pariwisata tidak terlepas dari tiga pilar yang terkait, yaitu pemerintah (*state*), masyarakat (*civil society*), dan dunia usaha (*market*). Khusus untuk di Indonesia, pengembangan pariwisata sangat erat kaitannya dengan pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya. Oleh karena itu, wacana tentang kekuasaan tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang pengembangan pariwisata di Indonesia.

Erickson (2001) menyatakan bahwa terdapat enam tahapan pengembangan wisata, dimana pengembangan ini dilakukan terhadap wisata yang belum teridentifikasi objek dan daya tarik wisatanya. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi sumberdaya,
2. Penyelidikan terhadap potensi-potensi yang ada,
3. Membuat rencana program dan penatalaksananya,
4. Pengembangan produk,
5. Marketing dan komunikasi, dan
6. Penelitian

Sementara itu Walker (1996) dalam Cahyadi (2009), memberikan penjelasan yang berada dalam buku petunjuknya tentang urutan-urutan pengembangan pariwisata, dimana tersebut berorientasi pada program. Adapun langkah-langkah ini dilakukan pada destinasi yang objek dan daya

tarik wisatanya lebih teridentifikasi, langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan pihak yang terlibat
2. Menentukan tujuan
3. Mengidentifikasi sumberdaya
4. Membangun konsep pengembangan program
5. Membuat rencana aksi yang terdiri dari rencana kerja, tata waktu, dan proiritas
6. Menentukan target pasar
7. Membuat analisa SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*)
8. Membuat rencana pemasaran
9. Melakukan analisa keuangan
10. Menentukan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan
11. Menyiapkan rencana pelayanan wisatawan
12. Membuat rencana konservasi
13. Meluncurkan dan mempromosikan program
14. Monitor dan evaluasi perkembangan program

Salah satu kunci keberhasilan pengembangan pariwisata adalah pentingnya keterlibatan masyarakat setempat (Cahyadi, 2009). Masyarakat setempat harus terlibat dan dilibatkan pada setiap tahapan, mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Anggota masyarakat yang terlibat diharapkan mampu menyampaikan kepentingan bersama serta memberikan ide-ide bagi pengembangan kegiatan maupun brntuk peran serta warga. Warga masyarakat harus ditemaptkan dalam kemitraan kerja yang setara, terjamin, dan efektif.

Joyosuharto (1995) *dalam* Soebagyo (2012) menyampaikan bahwa pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi yaitu: 1) menggalakkan

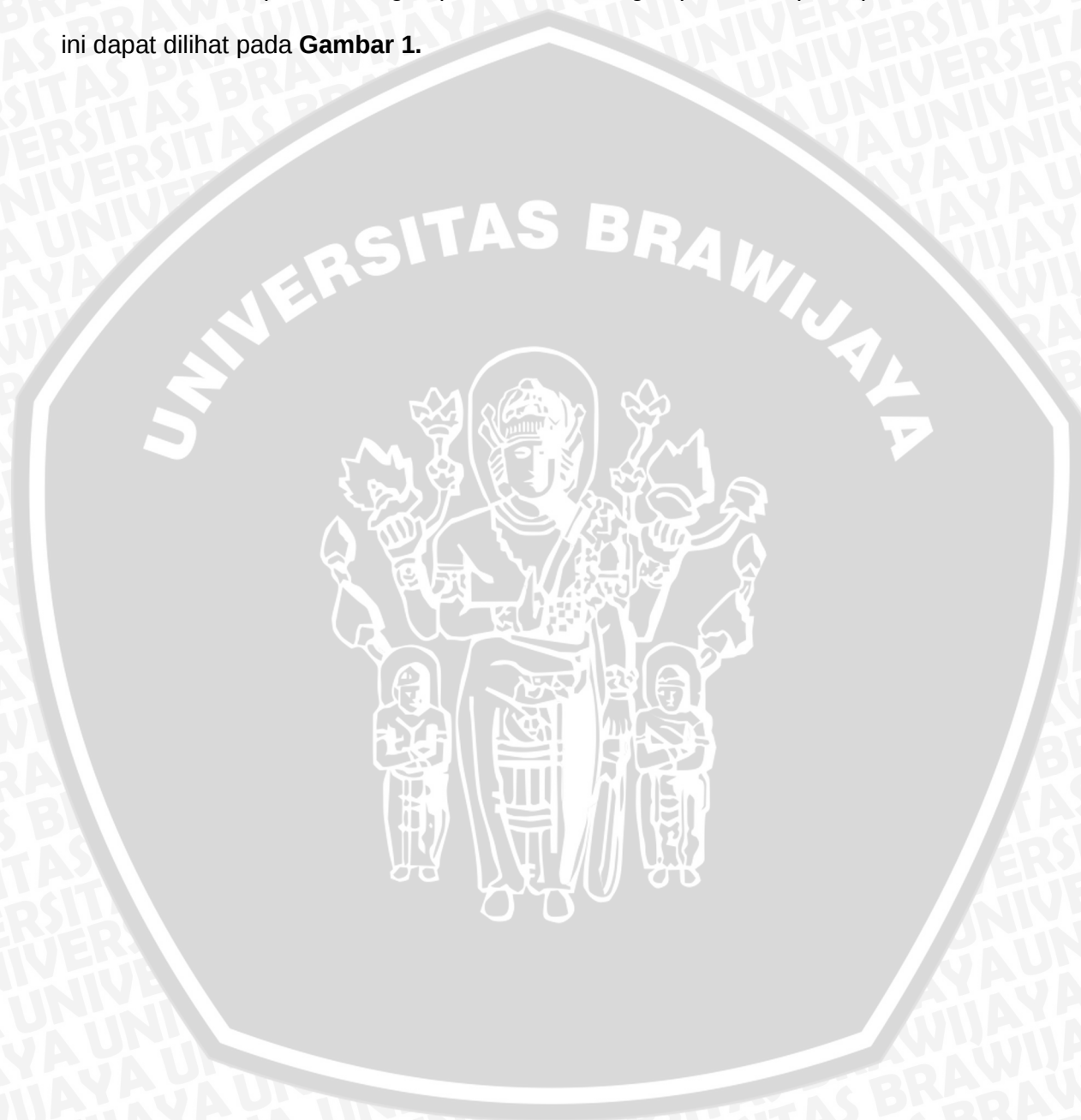
ekonomi, 2) memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup, dan 3) memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa. Sejalan dengan yang dijelaskan Pendit (1994), pengembangan pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyediakan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan-kemajuan dalam usaha pembuatan dan perbaikan pembangunan di sekitar kawasan pariwisata. Misalnya, perbaikan jalan raya, pengangkutan serta mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sarana budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik kepada masyarakat maupun wisatawan dari luar.

Kepariwisataan ini merupakan keseluruhan bagi dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus, dan melayani wisatawan, karena pariwisata ini sebagai gejala tutunan kebutuhan manusia yang mempunyai lingkup pengaruh yang menyeluruh. Maka dari hal tersebut, pengembangan pariwisata seharusnya dilakukan secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat sekitar pariwisata, baik dari sisi ekonomi, sosial, dan budaya (Santoso, 2009).

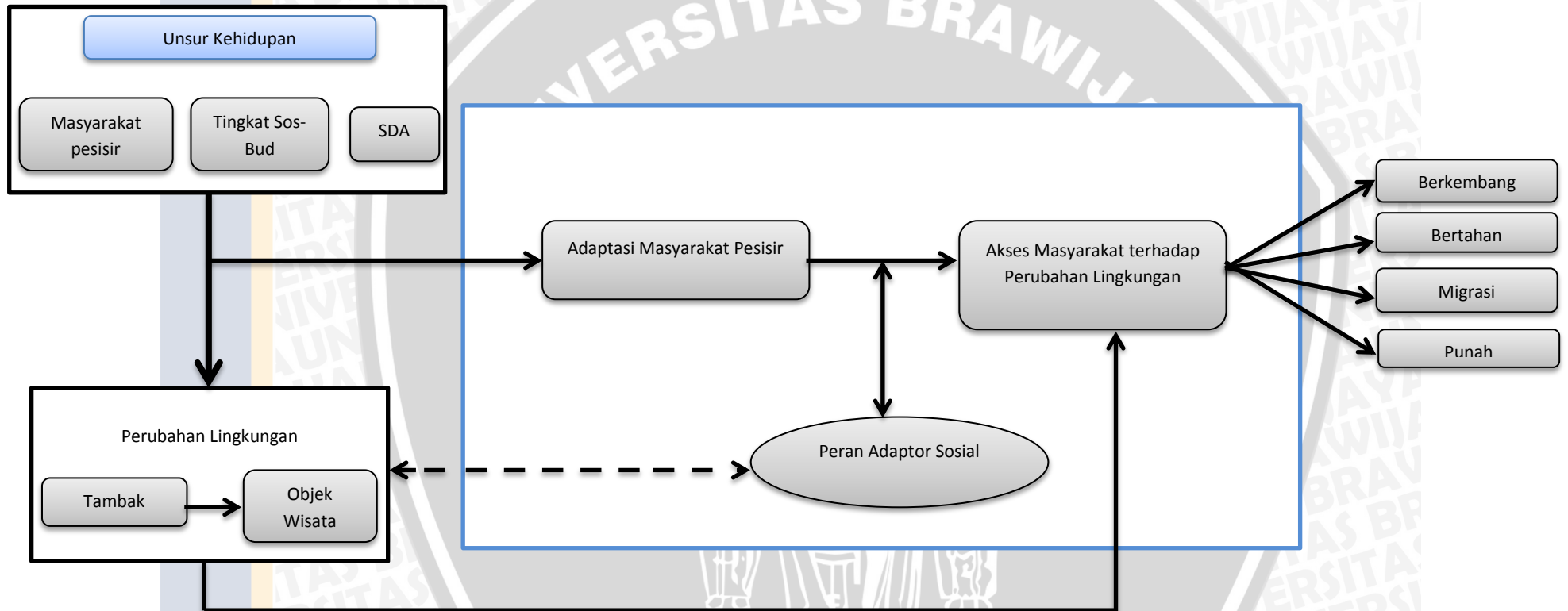
2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yaitu tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai sebuah masalah yang penting (Pane, 2014). Beliau menjelaskan bahwa kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti, jadi secara teoritis perlu dijelaskan antara hubungan variabel independen dan dependen. Sugiyono

(2011) menyampaikan bahwa bila dalam penelitian terdapat variabel *moderator* dan *intervening*, maka juga perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 1**.



KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1. Kerangka Pemikiran “Dimodifikasi dari Model Edi Susilo (2002)”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “Rancangan Adaptor Sosial dalam Adaptasi Masyarakat Pesisir terhadap Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe, Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah” ini dilaksanakan di Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada Bulan Februari 2016.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Beliau juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berkaitan dengan *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activity* (aktivitas).

Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, yaitu penelitian kualitatif memiliki latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis data secara induktif, penjelasan secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan peran berbagai lembaga dan institusi pemerintah daerah di dalam proses adaptasi masyarakat

pesisir terhadap pengembangan objek wisata Pantai Karang Jahe dengan membuat sebuah rancangan adaptor sosial. Melalui proses penelitian kualitatif ini, peneliti berupaya agar mampu mendeskripsikan, mencatat, dan menginterpretasikan kondisi masyarakat pesisir yang sebenarnya dalam pengembangan objek wisata Pantai Karang Jahe dengan bingkai peran adaptor sosial sebagai pihak yang menghubungkan antara pemerintah dengan masyarakat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau metode yang digunakan dalam mendapatkan atau mengumpulkan data-data atau informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian, berikut ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

3.3.1 Wawancara

Menurut Moleong (2014), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, dimana percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara ini, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

Iskandar (2009) menyampaikan bahwa wawancara dapat dilakukan secara formal dan informal (terjadwal dan tidak terjadwal) di tempat resmi dan di tempat umum atau tidak resmi, metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dan informan. Sedangkan Sugiyono (2011), mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melaksanakan wawancara
- e. Mengkonfirmasi hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari informan mengenai peran lembaga dalam adaptasi masyarakat pesisir terhadap pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe di Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah sehingga menghasilkan sebuah rancangan adaptor sosial. Hal tersebut diperoleh dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dengan kesesuaian tujuan yang telah ditetapkan.

3.3.2 Observasi

Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa terdapat salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi, dimana peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati, memahami peristiwa secara cermat, mendalam dan terfokus terhadap subjek penelitian (Iskandar, 2009).

Metode observasi ini dimaksudkan supaya peneliti pada saat melaksanakan penelitian dengan mengamati secara langsung mengenai aktivitas masyarakat pesisir di sekitar pengembangan Objek Wisata Pantai

Karang Jahe dan mengamati peran adaptor sosial dalam pengembangan objek wisata tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi mengenai keadaan geografi lapang, adaptasi masyarakat Desa Punjulharjo, dan sarana prasarana yang ada di Desa Punjulharjo dan Objek Wisata Pantai Karang Jahe.

3.3.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian, dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, dan rekaman kaset (Iskandar, 2009).

Penggunaan metode dokumentasi ini diharapkan mampu mengumpulkan data kelompok berupa arsip-arsip, dokumen kantor kelurahan, foto, rekaman yang berkaitan mengenai peran adaptor sosial di dalam proses adaptasi masyarakat sekitar pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe, Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Dokumentasi yang telah diambil yaitu berupa arsip dan dokumen terkait Desa Punjulharjo di Kantor Balai Desa Punjulharjo, foto-foto, dan rekaman hasil wawancara serta video keadaan sekitar Objek Wisata Pantai Karang Jahe.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yaitu berasal dari mana saja data-data penelitian yang didapat. Data-data ini bisa didapat dari buku, keterangan orang, dan masih banyak lainnya. Berikut jenis dan sumber data pada penelitian ini:

3.4.1 Data Primer

Iskandar (2009) menyampaikan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data seperti *interview*,

kuesioner, dan observasi. Data primer ini merupakan data yang secara langsung dikumpulkan sendiri oleh peneliti di lapang. Data tersebut diperoleh peneliti dalam catatan dan pengamatan dari hasil wawancara dan observasi.

Data primer dalam penelitian skripsi meliputi sarana dan prasarana yang ada di Desa Punjulharjo dan Objek Wisata Pantai Karang Jahe, tingkat pendidikan, lembaga-lembaga yang ada di desa yang didapat melalui observasi dan wawancara.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelaahan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan persoalan penelitian, seperti literatur yang memiliki relevansi dengan fokus kajian (Iskandar, 2009). Data sekunder merupakan data yang pengumpulannya dilakukan oleh pihak lain, metode pengambilannya melalui metode dokumentasi dan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian.

Data sekunder yang didapat dalam penelitian yaitu berupa dokumen dan arsip tentang Desa Punjulharjo dan Objek Wisata Pantai Karang Jahe, mulai dari struktur organisasi, tugas dan fungsi perangkat, serta daftar pengunjung objek wisata yang diperoleh dari Kantor Balai Desa Punjulharjo.

3.5 Populasi dan Sampel

Penelitian kualitatif didalamnya perlu diketahui dan ditentukan populasi dan sampel yang akan diteliti. Berikut ini adalah populasi dan sampel dalam penelitian ini:

3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011), dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi disebut dengan *social situation* (situasi

sosial). Situasi sosial tersebut terdiri dari tiga elemen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activity* (aktivitas). Sehingga situasi sosial dalam penelitian ini berkaitan dengan tiga elemen tersebut, diantaranya tempat penelitian di Objek Wisata Karang Jahe dengan melibatkan seluruh masyarakat Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah yaitu baik yang berprofesi sebagai pembudidaya tambak maupun pedagang. Selain itu, instansi pemerintah daerah yang berkaitan dengan pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe beserta seluruh aktivitasnya. Instansi tersebut yaitu terdiri dari Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BKP dan P4K); Dinas Kelautan dan Perikanan; Dinas Pariwisata; dan Badan Lingkungan Hidup.

3.5.2 Sampel

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2011). Sampel dalam penelitian kualitatif bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat sekitar objek wisata, pengunjung, dan instansi pemerintah daerah yang merupakan sebagai informan dari penelitian ini. Berikut ini adalah informan yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan yang telah disiapkan dan sesuai tujuan penelitian, yaitu:

- a. Ninik Sukma Sari, sebagai pegawai dalam bidang pariwisata pada Dinas Pariwisata (Umur 38 tahun).
- b. Muhammad Arif Firmansyah, sebagai pegawai dalam bidang pemulihan lingkungan pesisir pada Badan Lingkungan Hidup (Umur 30 tahun).

- c. Sumanto, sebagai pegawai bagian penyuluh kehutanan dari Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Rembang (Umur 42 tahun).
- d. Nurida Adante Islami, sebagai pegawai dalam bidang wilayah pesisir pada Dinas Kelautan dan Perikanan (Umur 33 tahun).
- e. Salma, sebagai pengunjung Objek Wisata Pantai Karang Jahe (Umur 20 tahun).
- f. Dliya, sebagai pengunjung Objek wisata Pantai Karang Jahe (Umur 21 tahun).
- g. Ahsan Husein, sebagai perangkat desa pada Desa Punjulharjo dan pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe (Umur 36 tahun).
- h. M. Ali Mustofa, sebagai ketua Badan Pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe (Umur 29 tahun).
- i. M. Mubarizi Resmawan, sebagai ketua Karang Taruna Desa Punjulharjo (Umur 26 tahun).
- j. Masduri, sebagai masyarakat pembudidaya tambak dan pedagang Desa Punjulharjo (Umur 51 tahun).
- k. Sri, sebagai pedagang di Objek Wisata Pantai Karang Jahe (Umur 37 tahun).

Sampel diatas merupakan sampel yang didapatkan dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan berbagai macam informasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Selain itu, sampel diatas juga yang memberikan informasi-informasi yang penting, mendalam serta jawaban yang diberikan sama dan jenuh, sehingga informasi yang didapat bisa dilanjutkan pada proses reduksi (pengambilan informasi yang penting) kemudian dapat masuk pada proses penyimpulan data.

3.6 Teknik Pengumpulan Sampel

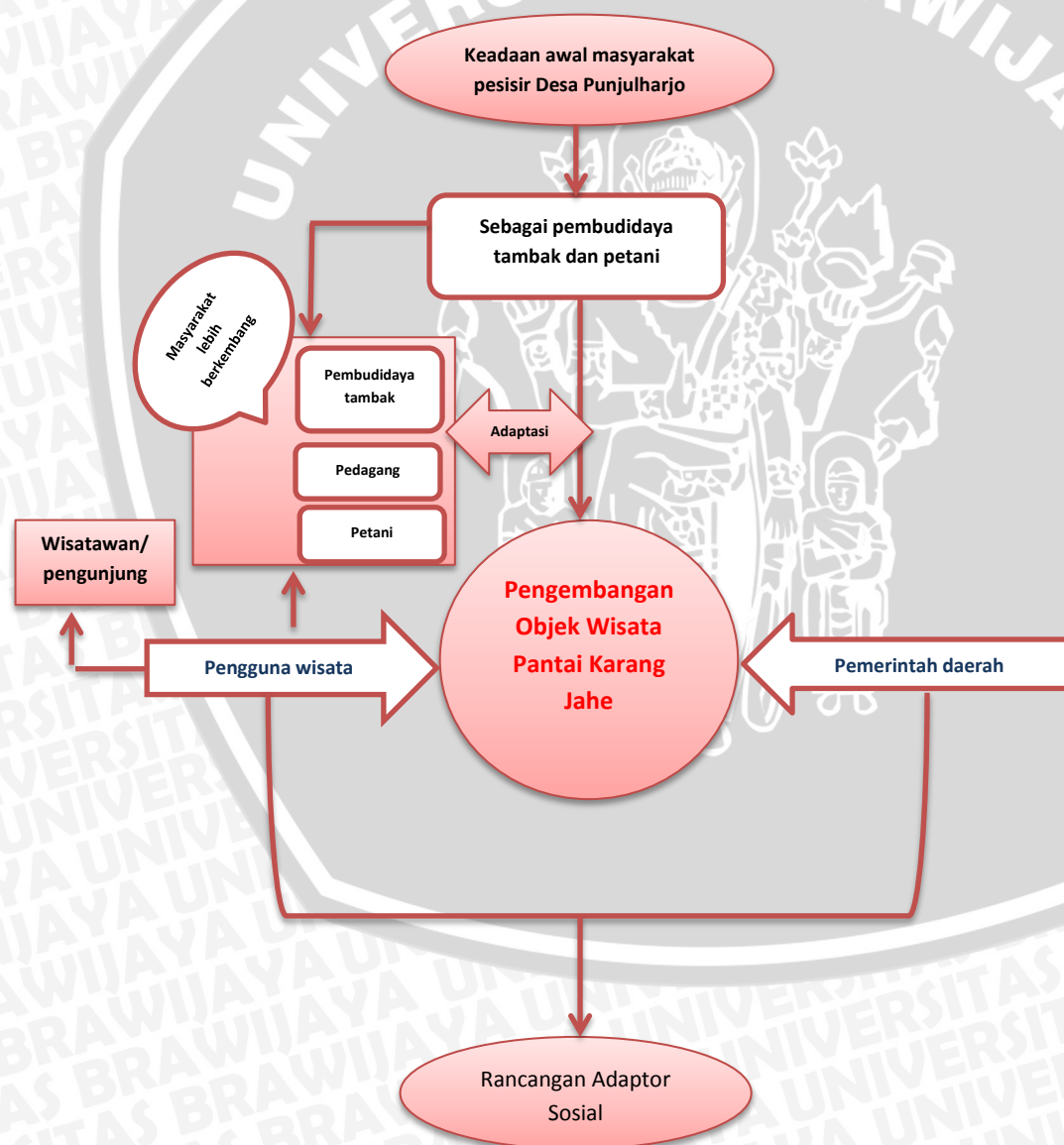
Teknik pengumpulan sampel merupakan suatu teknik untuk mendapatkan sampel. Penentuan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti telah menetapkan objek yang sebelumnya sudah dipertimbangkan terlebih dahulu dalam penelitian. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa pengumpulan sampel dengan teknik *purposive sampling* ini dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Peneliti secara sengaja menentukan sendiri sampling yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Mengacu pada teknik pengumpulan sampel yang digunakan oleh peneliti, sampel yang pertama kali ditentukan untuk memenuhi tujuan penelitian yaitu pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe. Hal tersebut dikarenakan, pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe mampu memberikan sumber informasi dan data awal yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain pengelola objek wisata, *purposive sampling* yang dituju oleh peneliti yaitu pemerintah desa, karang taruna, instansi pemerintah yang meliputi Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan; Dinas Kelautan dan Perikanan; Dinas Pariwisata; dan Badan Lingkungan Hidup.

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul (Iskandar, 2009). Menurut Sugiyono (2012), kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis data digunakan peneliti untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu berkaitan dengan penelitian.

Analisis data kualitatif dapat dijelaskan dengan menggunakan visualisasi, dimana sebelum membuat visualisasi tersebut harus melalui proses pengumpulan informasi dari sampel sehingga diperoleh jawaban yang sama, kemudian data direduksi dan disajikan sehingga data yang diperoleh dapat ditarik suatu kesimpulan. Visualisasi dari penelitian yang berkaitan dengan rancangan adaptor sosial dalam adaptasi masyarakat pesisir terhadap pengembangan Objek Wisata Karang Jahe Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang Jawa Tengah dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Visualisasi Data Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Desa Punjulharjo

4.1.1 Gambaran Umum Desa Punjulharjo

Desa Punjulharjo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang yang posisinya berada disebelah timur Kota Rembang. Wilayah Desa Punjulharjo mempunyai luas 393.393 Hektar. Adapun batas-batas wilayah Desa Punjulharjo, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karesman, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tritunggal, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lasem. Desa Punjulharjo memiliki empat dukuh, yaitu yang terdiri dari Dukuh Godo, Dukuh Jetak, Dukuh Belah, dan Dukuh Kiringan.

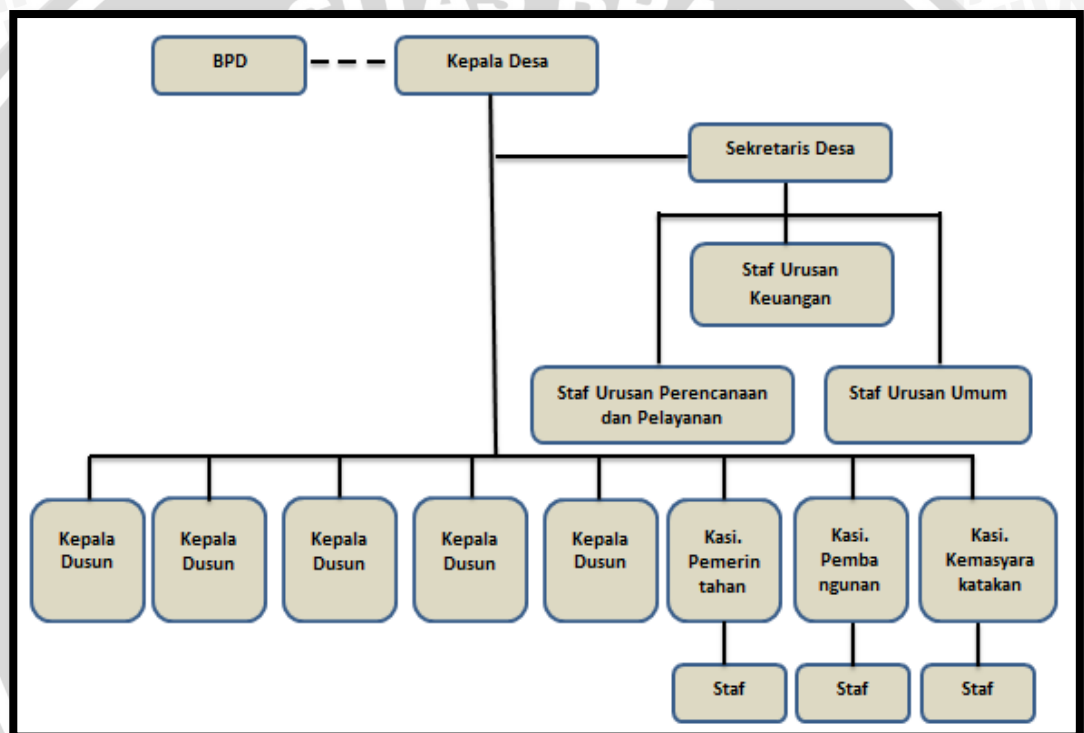
Kondisi geografis dari Desa Punjulharjo yaitu dengan ketinggian tanah dari permukaan air laut 2 mdpl, memiliki curah hujan 30-40 mm dan suhu udara rata-rata 28-35 derajat celcius. Sedangkan kondisi demografisnya dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Punjulharjo sebesar 1.540 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 394, dan jumlah warga miskin 655 jiwa. Pekerjaan dan mata pencaharian utama penduduk adalah Petani, Pembudidaya Tambak, Buruh Tambak, Buruh Tani, Nelayan, Wiraswasta/Pedagang dan karyawan swasta serta PNS.

Desa Punjulharjo merupakan salah satu Desa di Kabupaten Rembang yang berada di pesisir pantai. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Punjulharjo adalah sebagai pembudidaya tambak dan

nelayan hal ini ditunjang oleh kondisi geografis yang berada di pesisir Laut Jawa.

4.1.2 Pemerintah Desa Punjulharjo

Desa Punjulharjo memiliki para *stakeholder* yang ditunjuk oleh masyarakat yang bertugas untuk memandu masyarakat dengan tujuan mengembangkan desa ke arah yang lebih maju. Berikut merupakan struktur organisasi Desa Punjulharjo, dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Struktur Organisasi Desa Punjulharjo Tahun 2014-2019
Sumber: Kantor Balai Desa Punjulharjo, 2016

Kepala desa mempunyai tugas menyelenggarakan pemerintah desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Sekretaris desa bertugas melayani masyarakat desa dalam melakukan administrasi kependudukan seperti pengurusan KTP, akta kelahiran, dan kegiatan administrasi lainnya serta membantu kepala desa. Staf urusan keuangan bertugas melaksanakan

pengelolaan terhadap dana yang dimiliki desa. Staf urusan perencanaan dan pelayanan yaitu bertugas membantu sekretaris desa dalam hal perencanaan dan pengelolaan desa. Staf urusan umum bertugas membantu sekretaris desa dalam melaksanakan kegiatan administrasi. Kepala dusun bertugas untuk membina masyarakat di dusun-dusun dalam desa. Kepala sesi pemerintahan bertugas membantu dalam hal yang berkaitan dengan pemerintahan desa. Kepala sesi pembangunan bertugas membantu dalam hal yang berkaitan dengan pembangunan desa. Kepala sesi kemasyarakatan bertugas membantu dalam hal yang berkaitan dengan masyarakat desa. BPD (Badan Permusyawaratan Desa) mempunyai fungsi membahas dan menyepakati rancangan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan meyalurkan aspirasi masyarakat desa, dan melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa.

Tabel 1. Daftar Nama *Stakeholder* Pemerintah Desa Punjulharjo Tahun 2014-2019

Nomor	Nama	Jabatan
1.	Muntolib	Kepala Desa
2.	Judianto	Sekretaris Desa
3.	Ngadi, S.Pd	Kepala BPD
4.	Dwi Lestari Indrayani	Staf Urusan Keuangan
5.	M Zainal Roziqin	Staf Urusan Perencanaan dan Pelayanan
6.	Jahuri	Kepala Dusun Godo
7.	Sakijan	Kepala Dusun Belah
8.	R. Khasbullah	Kepala Dusun Jetak
9.	Mulyo Santoso	Kepala Dusun Kiringan
10.	Akhsan	Kasi. Pemerintahan
11.	Ubaidillah	Kasi. Pembangunan
12.	M N. Jamil	Kasi. Kemasyarakatan

Sumber: Kantor Balai Desa Punjulharjo, 2016

Desa Punjulharjo juga memiliki beberapa lembaga-lembaga yang berada dalam naungan pemerintah desa dalam bidang lingkungan dan

pemberdayaan sumberdaya masyarakat. Tabel dibawah ini merupakan rincian lembaga yang ada di Desa Punjulharjo.

Tabel 2. Lembaga-Lembaga di Desa Punjulharjo Tahun 2016

Nomor	Nama Lembaga	Ketua
1.	Lembaga Pembangunan Masyarakat Desa (LPMD)	Mundir
2.	Perlindungan Masyarakat (LINMAS)	Suyatno
3.	Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Muntolib
4.	Karang Taruna	M Mubarizi Resmawan
5.	Kelompok Tani Hutan	M. Ali Mustofa
6.	Pengarusutamaan Gender (PUG)	Ibu Muntolib
7.	Forum Anak Desa Punjulharjo (FAD)	Hilal Luhur Pambudi
8.	Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)	Mulyo Santoso
9.	Kelompok Ambulan Desa	Muntolib
10.	Kelompok Wanita Tani	Dwi Lestari Indrayani
11.	Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)	Romli
12.	Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM)	Ilham Hamami

Sumber: Kantor Balai Desa Punjulharjo, 2016

Lembaga-lembaga yang sudah disebutkan dalam tabel diatas sangat membantu dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa, terutama dalam hal pengembangan dan pemberdayaan sumberdaya manusia. Lembaga-lembaga tersebut merupakan sebagai wadah masyarakat dalam menyampaikan aspirasi-aspirasi dengan tujuan pengembangan desa. Lembaga diatas juga sebagai media komunikasi yang menjembatani atau sebagai adaptor sosial antara pemerintah dengan masyarakat desa.

4.1.3 Kondisi Kependudukan dan Perekonomian

Desa Punjulharjo dengan jumlah penduduk sebesar 1.540 jiwa, dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 784 orang dan perempuan sebanyak 756. Berikut ini adalah rincian penduduk menurut usia:

a. Kelompok pendidikan

Tabel 3. Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan

No	Penduduk	Jumlah Penduduk
1.	00-03 tahun	78 orang
2.	04-06 tahun	64 orang
3.	07-12 tahun	138 orang
4.	13-15 tahun	166 orang
5.	16-18 tahun	86 orang
6.	19-keatas	1008 Orang

Sumber: Kantor Balai Desa Punjulharjo, 2016

b. Kelompok tenaga kerja

Tabel 4. Penduduk Menurut Usia Tenaga Kerja

No	Penduduk	Jumlah Penduduk
1.	10-14 tahun	118 orang
2.	15-19 tahun	124 orang
3.	20-26 tahun	156 orang
4.	27-40 tahun	431 orang
5.	41-56 tahun	363 orang
6.	57-keatas	172 Orang

Sumber: Kantor Balai Desa Punjulharjo, 2016

Berdasarkan data tabel diatas, jumlah penduduk yang paling banyak dalam usia pendidikan yaitu diantara usia 19 tahun-keatas yang berjumlah 1008 orang, sedangkan jumlah penduduk yang paling banyak yang berada dalam usia tenaga kerja yaitu diantara usia 27-40 tahun. Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, usia yang diperbolehkan untuk bekerja adalah usia 18 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia produktif, sehingga berdasarkan tabel diatas Desa Punjulharjo memiliki kekuatan tersendiri untuk membangun desa dengan jumlah usia produktif paling banyak yaitu sekitar 700 penduduk.

Mata pencaharian masyarakat Desa Punjulharjo beraneka ragam, yaitu seperti karyawan yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI,

dan swasta; wiraswasta/pedagang; petani; pembudidaya tambak; buruh tambak; pertukangan; buruh tani; pensiunan; dan nelayan. Berikut ini adalah tabel penduduk menurut mata pencaharian:

Tabel 5. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Penduduk	Jumlah Penduduk
1.	Karyawan:	
	a. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	26 orang
	b. ABRI	6 orang
	c. Swasta	106 orang
2.	Wiraswasta/pedagang	36 orang
3.	Petani	181 orang
4.	Pembudidaya tambak	145 orang
5.	Pertukangan	18 orang
6.	Buruh Tani	430 orang
7.	Pensiunan	4 orang
8.	Nelayan	18 orang

Sumber: Kantor Balai Desa Punjulharjo, 2016

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa di Desa Punjulharjo mayoritas berprofresi sebagai petani, pembudidaya tambak, dan buruh tani. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh keadaan geografis wilayah di Desa Punjulharjo, yang memiliki potensi pada perikanan dan pertanian sehingga menjadikan masyarakat Desa Punjulharjo untuk bertani dan menjadi pembudidaya tambak.

4.1.4 Potensi Sumberdaya Alam Desa Punjulharjo

Desa Punjulharjo yang memiliki luas lahan 393.393 Hektar, memliki beberapa potensi sumberdaya alam. Potensi tersebut dapat dilihat dari beberapa bidang, yaitu potensi di bidang perikanan, bidang pertanian, bidang pariwisata, bidang perkebunan, bidang peternakan, dan bidang kehutanan.

Potensi dari bidang perikanan yaitu dapat dilihat dari penggunaan lahan seluas 90 hektar untuk area tambak. Walaupun tambak yang berada di

Desa Punjulharjo ini masih menggunakan tambak tradisional. Komoditas yang dihasilkan hanya berupa garam dan ikan bandeng. Hasil dari hasil panen tambak garam ini sekitar 0.5 ton per musim.



Gambar 4. Kondisi Tambak di Desa Punjulharjo
Sumber: Data Primer, 2016

Lahan seluas 205,5 hektar di Desa Punjulharjo ini digunakan untuk lahan pertanian. Komoditas yang dihasilkan yaitu berupa padi, jagung, kacang tanah, sayuran, dan buah-buahan. Berikut ini adalah tabel rincian komoditas yang dihasilkan dari potensi pertanian.

Tabel 6. Komoditas Hasil Pertanian

No	Komoditas	Luas Lahan (Hektar)	Hasil (Ton/Hektar)
1.	Padi	158	6
2.	Jagung	4	4
3.	Kacang Tanah	12	5
4.	Sayuran (Cabe)	1.5	0.4
5.	Buah-buahan:		
	a. Semangka	18	3
	b. Mangga	12	3

Sumber: Kantor Balai Desa Punjulharjo, 2016



Gambar 5. Kondisi Lahan Pertanian di Desa Punjulharjo
Sumber: Data Primer, 2016

Potensi pada bidang perkebunan di Desa Punjulharjo yaitu dengan menggunakan lahan seluas 21 hektar untuk komoditas tebu. Sedangkan potensi di bidang peternakan yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Punjulharjo yaitu ayam kampung, ayam ras, itik, kambing, dan sapi. Potensi kehutanan di Desa Punjulharjo yaitu dapat dilihat dari penggunaan lahan seluas 1 hektar untuk penanaman cemara pantai (*Casuarina equisetifolia*). Area penanamannya yaitu sepanjang bibir pantai, sehingga terlihat sangat rimbun dan sejuk.



Gambar 6. Penanaman Cemara Pantai (*Casuarina equisetifolia*)
Sumber: Data Primer, 2016

Desa Punjulharjo memiliki potensi wisata, yaitu dengan adanya Objek Wisata Perahu Kuno dan Objek Wisata Pantai Karang Jahe.



Gambar 7. Objek Wisata Perahu Kuno
Sumber: Data Primer, 2016

Temuan perahu kuno di Desa Punjulharjo memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan sehingga keberadaannya dilindungi oleh Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Perahu tersebut memiliki panjang 15 meter serta lebar 4,6 meter. Teknologi penyambungan papannya dengan menggunakan teknik papan ikat dan kupingan pengikat. Berdasarkan pertanggalan radiocarbon, perahu ini berasal dari abad VII sampai VIII masehi dan merupakan satu-satunya perahu yang paling lengkap dan utuh.

Objek wisata kedua di Desa Punjulharjo yaitu Pantai Karang Jahe, dan sebelum memasuki pantai tersebut terdapat tugu didalamnya. Tugu tersebut bertuliskan “Selamat Datang di Lokasi Wisata Bahari *Karang Jahe Beach*”. Bahan pembuatan tugu yaitu berasal dari kayu sehingga akan mudah rusak dan rapuh.



Gambar 8. Objek Wisata Pantai Karang Jahe
Sumber: Data Primer, 2016

4.1.5 Prasarana dan Sarana Desa Punjulharjo

Prasarana merupakan komponen-komponen dalam menunjang tersedianya sarana sedangkan sarana adalah komponen-komponen yang menunjang kegiatan-kegiatan masyarakat. Banyak potensi dan sarana prasarana yang dimiliki oleh Desa Punjulharjo, mulai dari sumber daya alam yang melimpah, tempat beribadah (Masjid), sarana pendidikan (PAUD, TK, SD, Madrasah Tsanawiyah (Sederajat SMP), SMK & TPQ, MADIN), sarana

kesehatan (Puskesmas Pembantu, Polindes dan Posyandu) beserta tenaga medisnya, sarana olah raga, dan lain-lain. Di desa ini juga terdapat pabrik-pabrik yang berdiri didaerah Punjulharjo, selain itu juga terdapat fasilitas SPBU dan rumah makan. Berikut adalah prasarana dan sarana yang ada dalam Desa Punjulharjo:

a. Prasarana Desa Punjulharjo

Prasarana dari Desa Punjulharjo ini yaitu meliputi tersedianya akses atau jalan, terdapat jembatan, sanitasi perkitaan berbasis masyarakat, listrik, dan sumberdaya air. Berikut prasarana Desa Punjulharjo dapat dilihat pada **Gambar 9.** Prasarana tersebut diantaranya **Gambar 9.a. Jalan Desa, Gambar 9.b. Jembatan, Gambar 9.c. Sumberdaya Air dan Gambar 9.d. yaitu listrik.**



Gambar 9.a. Jalan Desa



Gambar 9.b. Jembatan



Gambar 9.c. Sumberdaya Air



Gambar 9.d. Listrik

Sumber: Data Primer, 2016

Jalan yang berada pada Desa Punjulharjo masih belum beraspal dan masih berpasir. Jika cuaca panas jalan sangat berdebu sedangkan jika

cuaca sedang hujan maka keadaan jalan becek, seperti yang terlihat pada **Gambar 9.a**. Pada **Gambar 9.b** terlihat jembatan yang masih baru dibangun untuk mempermudah akses masyarakat menuju objek wisata. Pada Desa Punjulharjo juga sudah tersedia aliran listrik dan sumberdaya air tawar.

Prasarana yang ada dalam Desa Punjulharjo diatas yaitu digunakan oleh masyarakat sehari-hari, sehingga aktivitas masyarakat bisa berjalan lancar. Prasarana ini merupakan hal yang menunjang adanya sarana masyarakat, sehingga jika tidak terdapat prasarana ini akan sedikit terhambat.

b. Sarana Desa Punjulharjo

Sarana yang terdapat di Desa Punjulharjo yaitu diantaranya terdapat sarana pendidikan mulai dari PAUD, TK, SD, Mts (Madrasah Tsanawiyah), SMK, Madrasah Diniyah, dan pondok pesantren. Sarana pendidikan dapat dilihat pada **Gambar 10.**, yang terdiri dari **Gambar 10.a. Bangunan PAUD**, **Gambar 10.b. Sekolah TK**, **Gambar 10.c. keadaan SD**, dan **Gambar 10.d. Gedung MTs dan SMK** yang berada di Desa Punjulharjo.



Gambar 10.a. Bangunan PAUD



Gambar 10.b. Sekolah TK



Gambar 10.c. Keadaan SD



Gambar 10.d. Gedung MTs dan SMK

Sumber: Data Primer, 2016

Selain sarana pendidikan, di Desa Punjulharjo ini juga terdapat sarana keagamaan yang terdiri dari Masjid, Mushola, dan pondok pesantren; sarana kesehatan; sarana kantor administrasi kependudukan; dan sarana keamanan masyarakat.

4.1.6 Sejarah Objek Wisata Pantai Karang Jahe

Objek Wisata Pantai Karang Jahe yang terkenal dengan cemara pantai (*Casuarina equisetifolia*) dan pasir putihnya mulai dirintis pada tahun 2009, berawal dari sosok anak muda bernama M. Ali Mustofa yang peduli terhadap lingkungan serta pantai. Tujuan pertama bukan dijadikan sebagai objek wisata melainkan untuk penghijauan dan menghindari abrasi yang terjadi di pantai. Berbagai upaya dilakukan oleh M. Ali Mustofa untuk mrndapatkan bibit untuk ditanam di tepi pantai, mulai dari bibit sawo, ketapang, kelapa, api-api, dan cemara pantai.

Pada tahun 2010, M. Ali Mustofa mulai dikenal oleh instansi pemerintah yang menangani urusan penghijauan, yaitu mulai dari Dinas Pertanian dan Kehutanan yang secara teknis tugasnya digantikan oleh BKP dan P4K atau sering disebut Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Selain itu, yang ikut dalam pelaksanaan penghijauan itu yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan; Badan Lingkungan Hidup; dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan

Olahraga. Penghijauan mulai dilakukan oleh masyarakat Desa Punjulharjo dengan pendampingan oleh Penyuluh Kehutanan dan DPD IKPINDO Kabupaten Rembang.

Pendampingan IPKINDO (Ikatan Penyuluh Indonesia) Rembang, dalam hal ini ikut aktif untuk melaksanakan perawatan agar menjaga tanaman yang telah tumbuh supaya tetap subur dan lestari. Berbagai macam bibit yang ditanam namun yang tumbuh subur dan dapat mencegah abrasi pantai adalah tanaman cemara laut. Maka pada tahun 2011 terus dikembangkan penanaman tumbuhan jenis cemara laut. Tahun 2012, pantai yang sudah dihiasi tumbuhan cemara laut tersebut kemudian di namai dengan *Pantai Karang Jahe* karena di bagian pantai sebelah timur terdapat banyak karang seperti jahe memanjang ke laut kurang lebih 500 meter.

Tahun 2014, Badan Koordinasi Penyluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (Bakorluh) Jawa Tengah mengadakan kegiatan Kampanye Indonesia Menanam (KIM) di Pantai Karang Jahe dengan menanam tanaman kelapa dan cemara pantai (*Casuarina equisetifolia*) sebanyak 500 batang dan hasilnya tumbuh dengan subur dan lebat. Setelah tanaman cemara pantai (*Casuarina equisetifolia*) mulai besar, kawasan Pantai Karang Jahe menjadi teduh sehingga M. Ali Mustofa sebagai Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PSKM) melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah desa untuk mengelola pantai menjadi objek wisata. Atas kepedulian Pemerintah Desa Punjulharjo melalui Musyawarah Desa (MUSDES), maka pada Bulan Agustus Tahun 2014 pantai tersebut dijadikan sebagai objek wisata yang bernama *Karang Jahe Beach* dan disusul pembentukan Badan Pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe. Badan tersebut diketuai oleh M. Ali Mustofa sendiri, dengan anggota lapangan yang berasal dari Karang Taruna Desa Punjulharjo.

4.2 Adaptasi Masyarakat Pesisir Desa Punjulharjo

4.2.1 Masyarakat Pembudidaya Tambak Desa Punjulharjo

Masyarakat Desa Punjulharjo mayoritas berprofesi sebagai petani dan pembudidaya tambak, yang didukung oleh letak geografis desa tersebut. Masyarakat tersebut hidup dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai sehingga secara langsung kehidupan masyarakat Desa Punjulharjo berhubungan dengan pengelolaan pesisir. Pada umumnya, sikap masyarakat pesisir cenderung lugas dan ketika berbicara menggunakan bahasa ngoko, namun berbeda dengan masyarakat pembudidaya tambak di Desa Punjulharjo mereka bertutur kata dengan menggunakan bahasa krama alus.



Gambar 11. Pembudidaya Tambak Desa Punjulharjo
Sumber: Data Primer, 2016

Komoditas yang dihasilkan dari masyarakat pembudidaya tambak Desa Punjulharjo adalah garam dan ikan bandeng, yang rata-rata pendapatan para pembudidaya tidak menentu. Apalagi hasil dari panen masih dibagi kepada orang yang membantu, atau istilah lainnya buruh tambak. Berikut adalah pernyataan narasumber sebagai pembudidaya tambak Desa Punjulharjo yang berinisial M.

“Nek garame hargane lumayan nggih menguntungkan mbak, nek misal mudun nggih rugi mbak. Harga garam satu ton 150 rb, perhari ne kulo damel 5 kwintal kan nek dipundut penjual niku biasanya 4 hari. Berarti kan pikantuk

2 ton tinggal mengalikan. Jadi pendapatan nggih cuma 300 rb terus dibagi kalih dadose nggh 150 rb an mbak. Tasih dibagi 4 untuk buruhnya mbak. Sekitar pikantuk 85 rb an”.

[Kalau harga lumayan ya menguntungkan mbak, kalau misal turun ya rugi. Harga garam satu ton 150 rb, perhari hasil tambak saya sebesar 5 kwintal dalam waktu 4 hari sudah diambil penjual. Berarti mendapat 2 ton dan tinggal mengalikan. Jadi pendapatan hanya 300 rb kemudian dibagi dua sekitar 150 rb. Untuk 4 buruh mendapatkan hasil sekitar 85 rb]

Narasumber tersebut menjelaskan bahwa misalkan harga garam naik, bisa menguntungkan mereka. Namun jika harga garam turun, pasti mengalami kerugian. Harga garam satu ton Rp 150.000,00, per hari bisa panen sebanyak 5 kwintal. Biasanya penjual mengambil panen garam dari petani selama 4 hari. Sehingga dalam 4 hari tersebut, pembudidaya tambak menghasilkan 2 ton dengan harga Rp 300.000,00. Hasil penjualan dibagi 2 dengan buruh sehingga masing-masing mendapat pendapatan sebesar 150.000 rupiah, jadi bisa dihitung kalau pendapatan perhari dari hasil garam adalah sebesar Rp 85.000,00.

Disamping itu, garam yang diproduksi merupakan hasil dari tambak tradisional jadi tidak bisa bersaing dengan pangsa pasar yang ada. Jika pada musim kemarau, para pembudidaya tambak mengolah garam sedangkan kalau musim penghujan tambak yang ada digunakan untuk budidaya ikan bandeng. Walaupun hasil dari tambak sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi para pembudidaya tambak masih sangat bergantung pada tambak yang dimiliki. Berikut pernyataan narasumber dengan inisial W sebagai pembudidaya tambak.

[Yang saya utamakan ya hasil tambak ini mbak, karena saya sebagai pembudidaya tambak. Kalau berdagang di objek wisata kan tugas istri saya, saya hanya membantu]

4.2.2 Masyarakat Pengunjung Objek Wisata Pantai Karang Jahe

Pengunjung Objek Wisata Pantai Karang Jahe berasal dari daerah lokal sendiri. Namun para pengunjung memiliki antusias yang sangat tinggi

sehingga jumlah pengunjung di Objek Wisata Pantai Karang Jahe berjumlah sangat banyak. Dilihat dari rekapitulasi pengunjung Objek Wisata Pantai Karang Jahe tahun 2015 rata-rata pengunjungnya sekitar 2200 pengunjung di hari libur dan 814 pengunjung untuk hari kerja.

Pada Objek Wisata Pantai Karang Jahe para pengunjung disuguhi dengan indahnya pemandangan alamnya, mulai dari kesejukan deretan pohon cemara pantai (*Casuarina equisetifolia*), suasana pantai yang tenang, pasir pantai yang putih, dan bibir pantai yang luas. Pernyataan narasumber yang berinisial S sebagai pengunjung atau wisatawan Objek Wisata Pantai Karang Jahe.

[Tempatnya bagus, pemandangannya juga bagus ya cocok untuk para remaja untuk bermain disini, ya intinya bagus lah untuk mencari udara segar disini. Hal yang paling menarik ya ini tata tempatnya bagus, jarang ada laut di pesisir sini yang seperti ini]

Selain itu, juga diungkapkan oleh narasumber lain yang memiliki inisial D yaitu juga sebagai pengunjung Objek Wisata Pantai Karang Jahe.

[Saya juga pertama kali disini, pantainya bagus. Pantai ini menawarkan bibir pantai yang luas dan keadaan sekitar terlihat bersih. Unggulan dari pantai ini ya terdapat deretan cemara sehingga sejuk]

Jika dilihat dari aktivitas sehari-hari pada Objek Wisata Pantai Karang Jahe. Terlihat pengunjung wisata berasal dari beberapa golongan, yaitu mulai dari golongan menengah sampai golongan bawah. Hal tersebut bisa diketahui melalui kendaraan pengunjung yang digunakan untuk berwisata ke Pantai Karang Jahe. Biasanya para pengunjung menggunakan kendaraan sepeda motor, mobil, bus, dan juga motor bak.



Gambar 12. Wisatawan Objek Wisata Pantai Karang Jahe
Sumber: Data Primer, 2016

Pengunjung yang melakukan kunjungan ke Objek Wisata Pantai Karang Jahe memiliki beberapa tujuan, diantaranya untuk mempromosikan suatu usaha, foto *pra wedding*, mengadakan penelitian, melaksanakan *outbound*, dan ada yang hanya sekedar menikmati keindahan pantainya. Biasanya pengunjung yang berasal dari masyarakat Desa Punjulharjo memiliki tujuan untuk berdagang. Tujuan pengunjung dapat dilihat pada **Gambar 13.**, terdiri dari **Gambar 13.a Promosi Usaha** dan **Gambar 13.b. Mengadakan Penelitian.**



Gambar 13.a. Promosi Usaha



Gambar 13.b. Mengadakan Penelitian

Sumber: Data Primer, 2016

4.2.3 Perubahan Lingkungan Desa menjadi Objek Wisata

a. Kondisi awal sebelum menjadi objek wisata

Sebelum ada Objek Wisata Pantai Karang Jahe, Desa Punjulharjo sebagian lahannya digunakan untuk area tambak dan sawah.

Masyarakatnya masih mengolah sumberdaya alam yang ada dengan pengelolaan secara alami. Tambak yang ada hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat pembudidaya tambak. Sarana dan prasarana desa juga hanya digunakan seperlunya saja.

Disisi lain, sebelum menjadi objek wisata warga masyarakat belum sadar akan kebersihan. Jalan utama menuju pantai dan tambak masih dipergunakan peternak untuk jalan ketika menggembala hewan ternaknya. Selain itu, pada pinggir-pinggir jalan belum terdapat pondasi dan masih sangat sempit sehingga kendaraan roda empat belum bisa memasuki area pantai.

b. Sesudah menjadi objek wisata

Seiring dengan perkembangan desa menjadi objek wisata, mengakibatkan adanya perubahan-perubahan baik dilakukan secara sengaja maupun ketidaksengajaan. Perubahan lingkungan yang terjadi merupakan akibat dari semakin banyaknya wisatawan atau pendatang yang mulai berkunjung di Desa Punjulharjo. Contohnya saja, perubahan keadaan lingkungan yang semakin ramai sehingga budaya-budaya luar mulai masuk pada masyarakat Desa Punjulharjo. Budaya masyarakat yang timbul akibat adanya objek wisata yaitu budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan dan juga terdapat *event* penanaman cemara-cemara pantai serta perawatannya. Selain itu, pola hidup masyarakat sekitar juga mengalami perubahan. Seperti yang sudah dituturkan oleh narasumber yang berinisial M mengenai perubahan pola hidup masyarakat Desa Punjulharjo.

[Ya saya katakan kalau masyarakat disana kaget, tiba-tiba disitu menjadi tempat wisata dengan jumlah pengunjung yang luar biasa. Kan kita misal kalau lebaran 2014 itu pengunjung membeludak, akhirnya kepanikan masyarakat timbul, dan kepanikan itu bisa positif dan juga bisa negatif. Positifnya, masyarakat bagaimana caranya akan ikut berkarya dan ikut membuat usaha. Tapi ada juga sisi negatif, ramainya desa membuat masyarakat ikut-ikutan minta uang. Tidak terbiasa dengan desanya yang

menjadi ramai, sehingga timbul rasa iri. Karena dalam perkembangan sosial masyarakat menilai bahwa yang awalnya lingkungan sekitar tidak terdapat apa-apa dengan adanya objek wisata maka menjadi ramai. Untuk anak mudanya, awalnya tidak biasa memegang uang banyak, dengan adanya desa wisata sudah terbiasa pegang uang sehingga pola hidup anak-anak berubah. Tapi itu kita terus dampingi, kita beri kesadaran bahwa janganlah perubahan tersebut membawa perubahan yang tidak baik dan dari segi positif yang terus kami dorong dan dampak negatif diminimalisir]

Teknologi dan informasi di Desa Punjulharjo juga sudah semakin baik dan berkembang, bisa dilihat dari salah satu kegiatan untuk mempromosikan objek wisata yaitu dengan menggunakan media sosial. Tidak hanya hal tersebut, disisi lain infrastruktur dan sarana serta prasarana untuk masyarakat Desa Punjulharjo semakin lengkap. Diantaranya yaitu dengan dibangunnya akses jalan desa, pembangunan gapura, dibangunnya unit usaha air minum, dan dengan adanya BUMDES (Badan Usaha Milik Desa). Seperti yang dituturkan oleh narasumber yang berinisial N sebagai pegawai pada Dinas Pariwisata.

[Desa Punjulharjo sudah memiliki BUMDES, sehingga desa ini sudah lebih berkembang. BUMDES tersebut yaitu digunakan untuk usaha seperti usaha air, simpan pinjam, dan lain-lain]

Selain terjadi perubahan ekologi akibat adanya objek wisata, di Desa Punjulharjo juga terjadi perubahan dari sisi kelembagaan desa. Objek Wisata Pantai Karang Jahe menjadikan adanya lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang aktif, seperti POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), Kelompok Wanita Tani, Badan Pengelola Objek Wisata, Kelompok Tani Hutan, dan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani).

4.2.4 Adaptasi Masyarakat Desa Punjulharjo

Adanya perubahan lingkungan yang terjadi di Desa Punjulharjo, menjadikan masyarakat juga ikut menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan. Penyesuaian diri atau adaptasi diharapkan tetap mengacu pada hukum alam, dengan demikian sumberdaya alam tidak mengalami

kerusakan. Berikut pernyataan narasumber terkait dengan adanya Objek Wisata Pantai Karang Jahe dengan inisial A.

[Pariwisata bisa lebih dikembangkan lagi, tapi ya harus berwawasan lingkungan. Soalnya gini, kalau pariwisata terus dilakukan pengembangan tetapi yang tidak berwawasan lingkungan nanti jadinya lingkungan tambah rusak]

Dilihat dari segi masyarakat yang dulu berprofesi sebagai pembudidaya tambak dan petani, sekarang terdapat profesi baru yaitu sebagai pedagang di objek wisata. Selain itu, banyak juga masyarakat yang melakukan bisnis seperti penyewaan kapal untuk penyebrangan, perahu karet, ban, ATV, dan lain-lain. Masyarakat Desa Punjulharjo mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang baru, bahkan kehidupannya menjadi lebih berkembang dan pendapatan semakin bertambah. Tidak jarang pula yang mempunyai profesi rangkap, seperti halnya seorang pembudidaya tambak juga tetap ikut berdagang di area objek wisata. Berikut penuturan narasumber berinisial M yang memiliki profesi rangkap.

"Ya sekalian mbak, karo-karone. Dados nek mboten pikantuk hasil tambak nggeh pikantuk hasil dagang, nek keadaan pantai rame perhari nggih saget pikantuk setunggal juta mbak. Mangke diagem belanja dipundut 700-800 rb. Keuntungan bersih nya ya 200 rb mbak".

[Ya sekalian mbak, dua-duanya. Jadi kalau misal tidak mendapat hasil dari tambak ya bisa mendapat hasil dari berdagang. Kalau keadaan pantai ramai, perhari bisa mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1000.000,00. Nanti dipakai belanja diambil sekitar 700-800 ribu. Keuntungan bersihnya sekitar 200 ribu]

Narasumber mengatakan bahwa profesi yang diambil sekarang menjadi dua, jika tidak dapat hasil dari tambak yang diolah maka masih mendapatkan hasil dari berjualan di objek wisata. Pendapatan yang dihasilkan dari berdagang di objek wisata sekitar 200.000 ribu rupiah perhari jika kondisi pantai sedang ramai. Narasumber yang lainnya juga mengatakan bahwa dengan adanya Objek Wisata Pantai Karang Jahe, bisa membantu kehidupan sehari-hari sehingga menjadi lebih baik dan dapat menambah

pendapatan. Pernyataan tersebut dituturkan oleh narasumber dengan inisial S.

[Kalau saya *nggih ndak* bekerja mbak, hanya sebagai ibu rumah tangga, yang kerja ya hanya suami saya, sebagai tukang. Hasil berdagang ya lumayan mbak, kalau rame ya menguntungkan. Terus ikut bantu suami juga daripada nganggur di rumah mbak]

Selain pernyataan-pernyataan dari narasumber diatas, terdapat narasumber yang lain yang mengungkapkan bahwa dengan adanya Objek Wisata Pantai Karang Jahe masyarakat menjadi mempunyai kesadaran dan keinginan untuk berwirausaha walaupun pada awalnya masyarakat terlihat kaget. Ungkapan tersebut dituturkan oleh pegawai di Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan dengan inisial M, berikut pernyataannya:

[Ya saya katakan kalau masyarakat disana kaget, tiba-tiba desa menjadi tempat wisata dengan jumlah pengunjung yang luar biasa. Kan kita misal kalau lebaran 2014 itu pengunjung membeludak, akhirnya kepanikan masyarakat timbul. Namun, dengan adanya objek wisata masyarakat sadar dan mempunyai keinginan bagaimana caranya akan ikut berkarya dan ikut membuat usaha]

Menurut salah satu perangkat desa di Desa Punjulharjo mengatakan bahwa pola pikir masyarakat Desa Punjulharjo sangat mendukung adanya Objek Wisata Karang Jahe. Masyarakat mudah diajak koordinasi sehingga mudah diatur dan dikendalikan. Misalnya, sebelum adanya Objek Wisata Karang Jahe para petani yang mempunyai hewan ternak seperti sapi dan kambing ketika menggembala melewati jalur utama desa namun setelah adanya objek wisata, masyarakat bisa diarahkan menggunakan jalur alterantif menuju sawah atau tambak. Berikut ini adalah pernyataan dari perangkat desa yang mempunyai inisial A.

[Adaptasinya misal kalau petani kan ya punya hewan ternak seperti sapi, nah masyarakat juga bisa diarahkan kalau misal menggembala itu jangan lewat jalur menuju tempat wisata, jadi masyarakat sini mudah dikendalikan, pola pikir masyarakat juga sudah mendukung adanya desa wisata ini]

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Punjulharjo mampu beradaptasi dan berkembang dapat dilihat dari sisi profesi, pola hidup, pola pikir masyarakatnya. Hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat memiliki peluang untuk mendirikan dan membuat usaha di objek wisata sehingga memperoleh tambahan pendapatan dan pengalaman-pengalaman yang didapat semakin luas.

4.3 Akses Masyarakat terhadap Perubahan Lingkungan

Objek Wisata Pantai Karang Jahe, sepenuhnya murni dikelola oleh masyarakat desa dengan dukungan dan bimbingan dari pengelola dan pemerintah desa. Tujuannya yaitu supaya masyarakat desa lebih sejahtera dengan adanya objek wisata tersebut, untuk itu masyarakat diluar Desa Punjulharjo tidak diperbolehkan masuk jika mempunyai tujuan untuk berdagang atau memulai berbisnis. Pihak investor juga tidak diperkenankan melakukan investasi di Objek Wisata Pantai Karang Jahe, namun yang banyak hanya CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari perusahaan atau instansi pemerintah kabupaten. Jadi pihak instansi pemerintah hanya memberikan pelatihan dan binaan sehingga menciptakan kualitas sumberdaya manusia yang tinggi.

Masyarakat Desa Punjulharjo dalam mengakses atau menggunakan fasilitas objek wisata melalui beberapa prosedur, namun prosedur tersebut tidak memberatkan. Prosedur tersebut cukup hanya meminta izin kepada pengelola, jika pengelola sudah memberi izin maka masyarakat desa bebas mengakses fasilitas objek wisata. Mulai dari mendirikan warung dengan tempat yang sudah disediakan dan menyewakan alat yang berkaitan dengan wisata pantai. Berikut pernyataan dari narasumber dengan inisial A yang menjabat sebagai perangkat desa.

[Jadikan kalau pemerintahan desa itu membentuk adanya BUMDES, terus BUMDES kan mempunyai unit-unit usaha jadi unit usahanya itu salah satunya ya

badan pengelola pantai karang jahe itu, ada unit usaha air minum, ada juga simpan pinjam. BUMDES ini kan baru berdiri Bulan Desember 2015 jadi unit usaha yang lainnya juga belum berjalan lancar, yang berjalan lancar ya baru pengelola itu. Kalau soal izin untuk mendirikan warung ya langsung ke badan pengelola tidak melalui pemerintah desa, jadi nanti pemerintah desa hanya memberikan pengawasan. Badan pengelola akan memberikan laporan bulanan kepada pemerintah desa]

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari narasumber yang menjabat sebagai pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe yang mempunyai inisial T.

[Soal prosedur itu dibagi rata, awal bangun warung ya harus izin pengelola, intinya masyarakat ya dipermudah]

Selain pernyataan dari pihak pemerintah desa dan juga badan pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe, salah satu pedagang atau masyarakat desa juga mengungkapkan bahwa untuk izin mendirikan warung dipermudah. Prosedurnya hanya meminta izin ke pemerintah desa ataupun kepada pengelola, tidak dipersulit. Berikut pernyataan dari pedagang dengan inisial M.

"Izin dagang nggih wonten mbak, izin ke pak lurah kemudian ke pengelola. Izine nggih mboten sulit mbak, wong kangge rakyat cilik diagem nggolek pangan. Nek dipersulit nggih mesakke rakyat mbak"

[Izin untuk berdagang ya ada, izin kepada kepala desa kemudian ke pengelola objek wisata. Izinnya tidak sulit, kan untuk rakyat kecil untuk mencari nafkah. Kalau dipersulit ya kasihan rakyatnya]

Namun setelah mendirikan warung di area Objek Wisata Pantai Karang Jahe terdapat pajak atau retribusi setiap minggunya. Pajak atau retribusi tersebut sebesar 10.000 rupiah per warung. Pengelola mengatakan bahwa pajak atau retribusi yang wajib dibayar oleh pedagang yaitu dipergunakan untuk pengembangan yang berkaitan dengan pariwisata. misalnya, untuk mengembangkan akses jalan, untuk biaya pembelian atau ganti rugi lahan, dan juga untuk perluasan tanaman. Berikut pernyataan pengelola yang berinisial A.

[Pajak atau retribusi dipergunakan untuk kebutuhan pengembangan pariwisata, misalnya untuk mengembangkan akses jalan, untuk biaya pembelian lahan, perluasan tanaman]

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pernyataan diatas adalah masyarakat dalam mengakses atau menggunakan fasilitas objek wisata memiliki prosedur yang mudah. Tujuannya adalah agar warga sekitar objek wisata lebih berkembang dan sejahtera. Penarikan pajak atau retribusi juga hanya digunakan oleh pengelola untuk pengembangan pariwisata.

4.4 Rancangan Model Adaptor Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe

4.4.1 Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe

Keadaan Objek Wisata Pantai Karang Jahe sekarang telah menjadi *icon* wisata yang cukup terkenal di Kabupaten Rembang dan sekitarnya. Pengembangan wisata terus dilakukan supaya wisatawan selalu tertarik dengan penambahan fasilitas-fasilitas wisata. Objek Wisata Pantai Karang Jahe yang berada di Desa Punjulharjo menjadi salah satu pilihan wisata bahari yang cukup nyaman selain hutan cemara yang tumbuh rindang juga terdapat pasir putih yang terhampar luas, airnya cukup bersih dan aman untuk mandi dan bermain anak-anak. Objek wisata ini juga cukup mudah dijangkau karena aksesnya berada pada jalur pantura, tepatnya di Jalan Rembang-Lasem Km 7,5 Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang.

Objek Wisata Pantai Karang Jahe ini cocok digunakan untuk foto session *pra wedding* dan foto session model. Menikmati *sunset* dan *sunrise* juga menjadi alasan para wisatawan untuk berkunjung ke wisata ini. Berikut ini adalah keindahan pemandangan alam yang berada pada Objek Wisata Pantai Jahe. Pada **Gambar 14** terlihat dua pemandangan yang indah yaitu deretan pohon cemara pantai (*Casuarina equisetifolia*) yang membuat sejuk pantai. Selain itu juga terdapat kapal penyebrangan ke Pulau Karang untuk mengadakan foto pra wedding. Untuk lebih jelasnya yaitu dapat dilihat pada

Gambar 14.a. Deretan Pohon Cemara Pantai (*Casuarina equisetifolia*)
dan Gambar 14.b. Kapal Penyebrangan ke Pulau Karang.



Gambar 14.a. Deretan Pohon Cemara Pantai (*Casuarina equisetifolia*)



Gambar 14.b. Kapal Penyebrangan ke Pulau Karang

Sumber: Data Primer, 2016

Pihak badan pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe beserta Pemerintah Desa Punjulharjo memiliki rencana untuk melaksanakan pengembangan wisata, diantaranya perluasan lahan parkir, pembangunan gazebo, pembangunan MCK, pelebaran jalan masuk, membuat akses baru untuk pintu keluar, dan menambah serta memperbaiki fasilitas wisata. Berikut pernyataan dari pengelola terkait pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe, dengan inisial A.

[Bentuk pengembangan pariwisatanya yaitu berupa perluasan lahan parkir, pembangunan gazebo, pembangunan MCK, pelebaran jalan masuk, membuat akses baru untuk pintu keluar]

Berikut ini adalah fasilitas-fasilitas yang sudah tersedia di Objek Wisata Pantai Karang Jahe, dapat dilihat pada **Gambar 15.**, terdiri dari **Gambar 15.a. Keadaan Mushola Objek Wisata Pantai Karang Jahe,** **Gambar 15.b. lahan Parkir Wisata. Gambar 15.c. Arena Olahraga, dan Gambar 15.d. Tempat MCK.**



Gambar 15.a. Keadaan Mushola Objek Wisata Pantai Karang Jahe



Gambar 15.b. Lahan Parkir Objek Wisata



Gambar 15.c. Arena Olahraga



Gambar 15.d. Tempat MCK

Sumber: Data Primer, 2016

Keadaan mushola pada Objek Wisata Pantai Karang Jahe masih sangat sederhana. Mushola diatas bisa dikatakan mushola darurat, karena bangunannya hanya seperti rumah panggung yang terbuat dari kayu. Sedangkan pada **Gambar 15.b** terlihat lahan parkir yang kurang luas, hanya cukup untuk beberapa deretan motor. Selain itu arena olahraga dan tempat MCK juga terlihat apa adanya dan sederhana. Hal tersebut yang mendasari Badan Pengelola untuk mengembangkan objek wisata terkait fasilitas objek wisata.

Menurut Badan Pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe (2016), hasil dari pengembangan wisata yang berjalan sampai saat ini sangat menguntungkan. Berikut ini adalah hasil pengelolaan dan pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe:

- a) Pengelolaan jasa penataan parkir omzet perbulan sebesar 30-50 juta per bulan, untuk Bulan Juli 2015 pada saat lebaran mencapai omzet 100 juta

lebih. Sumberdaya manusia yang terlibat sekitar 30-40 orang, yaitu dikelola oleh Badan Pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe.

- b) Pedagang makanan dan minuman beromzet 3-7 juta perbulan/orang.
- c) Persewaan mainan ban sebanyak 9 orang dengan omzet 1-2 juta perbulan/orang.
- d) Persewaan motor ATV sebanyak 3 orang dengan omzet 3-5 juta/bulan/orang.
- e) Persewaan kapal sebanyak 2 orang dengan omzet 3-5 juta/bulan/orang.
- f) MCK yang dikelola pengelola langsung beromzet 2-3 juta/bulan dengan tenaga kerja 2 orang.
- g) MCK yang dikelola Karang Taruna beromzet 3-10 juta/bulan.
- h) *Home stay* sebanyak 30 rumah siap dimanfaatkan oleh wisatawan.

4.4.2 Identifikasi Stakeholder dan Pengguna Sumber Daya Objek Wisata Pantai Karang Jahe

4.4.2.1 Stakeholder Objek Wisata Pantai Karang Jahe

Instansi pemerintah daerah Kabupaten Rembang merupakan sebagai stakeholder dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe. Secara bersama-sama instansi pemerintah membangun Desa Punjulharjo menjadi desa wisata namun berjalan sesuai dengan peran masing-masing. Diantaranya yang terlibat dalam pengembangan objek wisata di Desa Punjulharjo adalah Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BKP dan P4K); Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), Badan Lingkungan Hidup (BLH); dan Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang. Berikut penjelasan mengenai peran dari masing-masing instansi pemerintah daerah yang ikut serta dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe:

a) Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BKP dan P4K)

Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan atau yang sering disingkat dengan BKP dan P4K merupakan suatu lembaga instansi pemerintah daerah Kabupaten Rembang yang ikut berperan penting dalam munculnya Objek Wisata Pantai Karang Jahe. BKP dan P4K adalah lembaga yang pertama kali mendampingi masyarakat Desa Punjulharjo dan karang taruna disaat melaksanakan penanaman cemara pantai yang saat ini menjadi ikon Objek Wisata Pantai Karang Jahe. Tidak hanya mendampingi penanaman, namun lembaga ini ikut aktif dalam merawat dan menjaga agar tanaman yang telah ditanam tumbuh subur. Tujuannya yaitu agar Desa Punjulharjo terbebas dari abrasi dan masyarakat dapat hidup dengan sejahtera. Selain itu, BKP dan P4K ikut menggandeng lembaga-lembaga swadaya masyarakat supaya kapasitas kelembagaan mampu berprestasi dan mandiri dengan kualitas sumberdaya manusia yang unggul dan profesional. Hal tersebut sesuai dengan visi dari BKP dan P4K, sebagai berikut:

“Terwujudnya ketahanan pangan yang mantap dan SDM pertanian, perikanan, dan kehutanan yang profesional, inovatif, dan mandiri dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani”.

Visi dari BKP dan P4K tersebut dapat dicapai dengan beberapa misi yang telah ditetapkan. Misi yang berorientasi kepada peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Misi tersebut yaitu:

1. Meningkatkan ketersediaan pangan dalam jumlah, mutu, keamanan maupun harga yang terjangkau.

2. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan aparatur yang profesional dan inovatif dalam mendukung ketahanan pangan yang mantap.
3. Meningkatkan kualitas penyuluhan dan kapasitas kelembagaan petani yang mandiri, berprestasi, tangguh, dan berdaya saing.

Kontribusi yang pernah diberikan oleh BKP dan P4K pada Objek Wisata Pantai Karang Jahe adalah melakukan pendampingan terhadap masyarakat desa sehingga sadar akan hal penghijauan area pantai yang merupakan aset yang dapat mendatangkan kesejahteraan. Selain itu, juga berkontribusi dalam mengatur keadaan pedagang di objek wisata, menggandeng swadaya, dan mengadakan Kampanye Indonesia Menanam (KIM). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan narasumber dari pegawai BKP dan P4K dengan inisial M.

[Fungsinya kami disana yaa melakukan pendampingan mbak, ya tadi tidak hanya ditanam terus ditinggal tidak supaya disana tetap hijau, selanjutnya menjadikan disana sebagai tempat wisata sebagai aset desa yang bisa dikelola oleh desa disana, termasuk mengatur keberadaan pedagang. Namun juga dijaga dan dirawat, terus kami dari IKPINDO membuat pos dan gapura dengan menggandeng swadaya, mengadakan Kampanye Indonesia Menanam (KIM) juga]

b) Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP)

Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) merupakan kelembagaan dari instansi pemerintah daerah yang juga memberikan kontribusi pada Objek Wisata Pantai Karang Jahe. Kontribusi tersebut yaitu berupa bantuan untuk pengembangan ekonomi desa, memberikan pelatihan-pelatihan untuk penyelamatan pantai, dan pelatihan untuk kapasitas kelembagaan. Selain itu, DKP ini juga memberikan sosialisasi mengenai pengolahan garam yang merupakan sektor perikanan dari Desa Punjuulharjo, pengelolaan pariwisata yang baik, dan pengelolaan konflik yang terkait dengan desa wisata.

Peran dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) dalam pengembangan objek wisata di Desa Punjulharjo yaitu memberikan bibit untuk vegetasi pantai; melaksanakan pendampingan terhadap masyarakat desa dan lembaga swadaya di Desa Punjulharjo; melaksanakan sosialisasi, pembinaan, penjelasan mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di Desa Punjulharjo. Pada intinya sering melaksanakan *Focus Discussion Group* (FGD) atau forum pembinaan. Berikut pernyataan dari DKP sebagai narasumber dengan inisial D terkait dengan peran Dinas Kelautan dan Perikanan.

[Kalau peran DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) ini ya dilihat dari memberikan bantuan untuk vegetasi pantainya, dari kita sendiri juga melakukan penanaman cemara pantai. Selain itu kami juga melaksanakan pendampingan-pendampingan terhadap masyarakat dan kelompok-kelompok di Desa Punjulharjo, kalau misal ada permasalahan pun masyarakat disana meminta kita untuk melakukan sosialisasi, pembinaan, penjelasan mengenai permasalahan-permasalahan yang ada disana. Intinya sering melakukan koordinasi dengan kita dengan melakukan FGD (*Forum Discussion Group*) atau forum pembinaan]

Peran dan kontribusi yang telah diberikan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan sesuai dengan visi dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang, yaitu sebagai berikut:

“Terwujudnya Kelautan dan Perikanan Rembang yang unggul dan maju untuk kesejahteraan masyarakat”

Dimana dalam penyusunan visi diatas didasarkan pada kriteria-kriteria pembangunan kelautan dan perikanan, yaitu bahwa:

1. Pembangunan kelautan dan perikanan harus dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sumbangan terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, dan indikator pertumbuhan ekonomi lainnya.
2. Pembangunan kelautan dan perikanan harus mampu memberikan keuntungan yang berarti bagi semua pelaku usaha maupun

meningkatkan kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan tradisional.

3. Pembangunan kelautan dan perikanan hendaknya mampu memelihara kualitas dan daya dukung lingkungan sehingga pembangunan kelautan dan perikanan dapat berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan.

Untuk mewujudkan visi diatas, maka disusunlah misi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang, diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengelolaan potensi perikanan tangkap.
2. Meningkatkan pengelolaan potensi perikanan budidaya.
3. Menjalin kerjasama dengan berbagai instansi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan perikanan, pesisir, dan kelautan.
4. Meningkatkan pengelolaan pasca panen hasil perikanan.
5. Meningkatkan perlindungan dan pengawasan sumberdaya perikanan, pesisir, dan kelautan.

c) Badan Lingkungan Hidup (BLH)

Selain BPK dan P4K dan Dinas Kelautan dan Perikanan yang ikut berkontribusi untuk Objek Wisata Pantai Karang Jahe, Badan Lingkungan Hidup (BLH) juga salah satu lembaga di instansi pemerintah daerah Kabupaten Rembang yang ikut aktif didalamnya.

Badan Lingkungan Hidup (BLH) memberikan kontribusi berupa penyediaan bibit cemara pantai dan pembangunan sandar kapal di kawasan objek wisata. Ada peran-peran penting yang dilakukan oleh lembaga ini, diantaranya yaitu dalam hal: 1) pengendalian kerusakan

pantai, 2) konservasi sumber daya air dan pengendalian kerusakan air, 3) penyelamatan sumber-sumber air, 4) pengendalian dampak perubahan iklim, 5) pengendalian kerusakan lahan, 6) peningkatan konservasi daerah tangkapan air dan sumber air, 7) pengelolaan keanekaragaman hayati dan ekosistem, 8) peningkatan perlindungan masyarakat yang konservatif, 9) koordinasi kalpataru, 10) koordinasi Indonesia Hijau, 11) pengembangan hutan wisata laut, 12) pengelolaan ekowisata dan pesisir laut, 13) pengembangan ekosistem dan pesisir laut, dan 14) pemeliharaan ekosistem terbuka.

Kontribusi yang diberikan oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH) telah dilakukan secara maksimal, dan memperoleh dukungan langsung dari masyarakat dan pemerintahan desa. Berikut adalah pernyataan dari narasumber sebagai pegawai dari Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang dengan inisial A.

[Ya alhamdulillah sudah maksimal yang terpenting kan gini BLH masih ikut memberikan kontribusi. Kita memang fungsinya untuk mengendalikan kerusakan pantai. Disisi lain masyarakat karang jahe juga bagus, karang taruna juga bagus, pemerintahan desa nya juga bagus]

Visi dari Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang yaitu sebagai berikut:

“Terwujudnya Rembang Sejahtera dan Mandiri melalui pembangunan yang berwawasan lingkungan”

Terwujudnya visi dari Badan Lingkungan Hidup tidak pernah terlepas dari misi-misi yang telah direncanakan. Misi-misi tersebut diantaranya:

1. Meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia dan kelembagaan dalam pengelolaan lingkungan secara terpadu terutama dalam

perlindungan sumberdaya air pengendalian pencemaran kualitas air, tanah, dan udara.

2. Mewujudkan pencegahan kerusakan dan pengendalian pencemaran sumberdaya alam dan lingkungan hidup dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup.
3. Melakukan koordinasi dan kemitraan dalam rantai nilai proses pembangunan unyuk mewujudkan integrasi, sinkronisasi antara ekonomi dan ekologi dalam pembangunan yang berkelanjutan.
4. Program Indonesia Hijau sebagai dukungan untuk mewujudkan pembangunan yang sejahtera dan mandiri.

d) Dinas Pariwisata

Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang merupakan suatu lembaga yang memiliki peran juga berkaitan dengan pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe. Peran-peran dari Dinas Pariwisata yaitu memberikan anggaran untuk pengembangan dan memberikan pembinaan khususnya kepada POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Desa Punjulharjo. Rencana pengembangan dari Dinas Pariwisata dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe yaitu memaksimalkan penggunaan sapta pesona. Sapta pesona itu adalah tujuh pesona wisata mulai dari aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan tamah. Berikut penuturan dari pihak Dinas Pariwisata terkait pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe yang berinisial N.

[Kalau dari dinas, kemarin itu ada penghijauan tingkat provinsi itu ada disana. Untuk memaksimalkan sapta pesona. Sapta pesona itu adalah tujuh pesona wisata mulai dari aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan tamah. Itu yang diterapkan disana dan selama ini kita melakukan pembinaan atau bimbingan untuk periode tertentu. Tapi untuk rencana selanjutnya belum ada]

Sedangkan kontribusi yang sudah diberikan oleh Objek Wisata Pantai Karang Jahe yaitu berupa dana APBD untuk pengembangan wisata, pembangunan gapura, pendirian tempat kuliner, pendirian gazebo, dan pembangunan jalan. Namun kontribusi tersebut belum dilaksanakan secara maksimal karena masih ada keterbatasan anggaran. Sementara ini, yang sudah diberikan kepada objek wisata itulah yang dimaksimalkan.

Adapun visi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang yaitu sebagai berikut:

“Pariwisata dan kesenian menjadi salah satu andalan pembangunan nasional dan daerah yang bertumpu pada ekonomi kerakyatan yang berorientasi global yang berakar pada nilai-nilai agama, seni, budaya, dan lingkungan hidup. Persatuan nasional, persahabatan antar bangsa demi terwujudnya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai tujuan wisata internasional dan wisata budaya dunia serta menjadikan Rembang sebagai salah satu daerah tujuan wisata”

Visi pembangunan yang akan dicapai tersebut, memiliki pedoman sepuluh misi yang harus diterapkan. Misi tersebut berorientasi kepada peningkatan dan pengembangan pariwisata, seni dan budaya di Rembang. Misi tersebut adalah:

1. Mengembangkan kepariwisataan dan seni budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat.

2. Mengembangkan kepariwisataan dan seni budaya yang mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan nasional maupun daerah.
3. Mengembangkan pariwisata dan seni budaya yang unggul bersaing di pasar global guna memperbesar perolehan devisa dan mempererat antar bangsa.
4. Mengembangkan pariwisata dan seni budaya yang mampu menggerakkan peran serta masyarakat khususnya untuk menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah ramah tamah, dan penuh kenangan manis.
5. Mengembangkan pariwisata dan seni budaya yang mampu menghasilkan sumber daya manusia insan pariwisata dan kesenian yang mandiri, beriman, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin.
6. Mengembangkan kepariwisataan dan seni budaya yang mampu menciptakan produk pariwisata dan produk kesenian yang memiliki daya saing yang unggul serta menyangkut citra tanah air dan bangsa, memperkuat semangat persatuan dan kesatuan nasional serta mengingatkan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia.
7. Mengembangkan kepariwisataan dan seni budaya yang mampu menyajikan produk dan pelayanan yang bermutu dalam memenuhi pasar global, nasional, maupun daerah namun berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang bersifat universal.
8. Mengembangkan kepariwisataan dan seni budaya yang dapat memberikan kemakmuran sebesar-besarnya kepada rakyat sekaligus tetap menjaga dan meningkatkan mutu dan fungsi

lingkungan hidup baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam.

9. Mengembangkan kepariwisataan dan seni budaya, dan termasuk kelembagaan yang mewadahnya serta teknologi tepat guna untuk menunjang penyelenggaraan kepariwisataan dan kesenian yang profesional dan unggul dalam persaingan baik nasional, regional, maupun global.
10. Mengembangkan promosi objek dan daya tarik wisata, usaha sasar dan jasa pariwisata yang mampu menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara sehingga Rembang menjadi daerah tujuan wisata yang unggul.

4.4.2.2 Pengguna Objek Wisata Pantai Karang Jahe

Pengguna Objek Wisata Karang Jahe yaitu terdiri dari dua golongan, yaitu golongan masyarakat desa dan wisatawan. Berikut ini penjelasan mengenai dua golongan tersebut:

a. Masyarakat Desa

Masyarakat desa sebagai pengguna Objek Wisata yaitu biasanya sebagai pedagang, penyedia persewaan barang, dan juga penyedia *home stay*. Sebagai pengguna tentunya memiliki kontribusi dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe. Kontribusi yang diberikan kepada wisata yaitu berupa pajak atau retribusi yang digunakan untuk pembangunan dan perbaikan wisata. Selain itu, pajak juga digunakan untuk keamanan masyarakat sendiri.

Peran dari masyarakat desa pada pengembangan Objek Wisata Karang Jahe yaitu sebagai penyedia barang ataupun jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Selain itu, masyarakat juga aktif

memberikan saran kepada Badan Pengelola terkait pengembangan objek wisata. Berikut pernyataan pedagang yang berinisial S ketika memberikan saran kepada pengelola.

[Ya sebaiknya, sering buat acara mbak supaya warungnya ramai terus dan yang terpenting pantai sering dibersihkan supaya tidak kotor]

b. Wisatawan

Pengguna Objek Wisata Pantai Karang Jahe selain masyarakat desa adalah wisatawan. Wisatawan mempunyai kontribusi yang besar untuk pengembangan wisata, karena mereka merupakan sumber utama untuk mendapatkan pendapatan. Disisi lain, wisatawan juga ikut dalam mempromosikan tempat wisata walaupun dengan cara tidak langsung. Cara promosi mereka yaitu dengan menggunakan komunikasi dari mulut ke mulut dan juga melalui media sosial disaat mereka mengunggah foto.

Wisatawan juga bisa disebut sebagai konsumen, mereka menikmati jajanan dari pedagang yang berjualan dan juga menikmati keindahan alam yang berada di Objek Wisata Pantai Karang Jahe. Selain itu, wisatawan yang mempunyai banyak komentar dan kritikan untuk pengelola pantai demi perbaikan dan pengembangan wisata. Berikut ini adalah pernyataan dari narasumber yang mempunyai inisial D sebagai wisatawan dan pengguna wisata terkait tentang keadaan Objek Wisata Pantai Karang Jahe.

[Dari pengelola seharusnya juga mencari investor-investor agar lebih menarik mbak, bagaimana perjanjiannya dan bentuk pengemasannya seperti apa. Dan menambah fasilitas-fasilitas tentunya, seperti wahana-wahana dan fasilitas lain seperti untuk rekreasi, jadi tidak hanya sebatas kita menikmati keindahan laut dan kesejukan dari cemara pantai, namun juga ada sarana rekreasi yang lebih lah, seperti pemancingan dan outbound-outbound seperti apa sehingga akan terlihat lebih menarik]

Pernyataan wisatawan diatas dapat disimpulkan bahwa seharusnya pengelola segera menambah fasilitas-fasilitas objek wisata sehingga akan terlihat lebih menarik.

4.4.2.3 Peran Adaptor Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata

Pantai Karang Jahe

Adaptor sosial merupakan suatu lembaga yang mampu menghubungkan kepentingan nasional dengan kebutuhan masyarakat lokal (Susilo, 2002). Peran dari adaptor sosial sendiri yaitu sebagai penyambung antara instansi pemerintahan dengan masyarakat, sehingga informasi-informasi tersampaikan dengan baik. Desa Punjulharjo yang mempunyai peran tersebut adalah Badan Pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe dan Karang Taruna dibawah bimbingan dari Pemerintah Desa Punjulharjo.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari narasumber dengan inisial M sebagai masyarakat Desa Punjulharjo yang berprofesi pembudidaya tambak dan pedagang, berikut pernyataannya:

[Kalau urusan informasi mengenai pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe ya itu biasanya masyarakat tanya-tanyanya sama Badan Pengelola, atau tidak pada pemuda-pemuda desa mbak, karena mereka yang lebih tahu informasi semuanya]

Badan Pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe, merupakan lembaga dibawah bimbingan pemerintah desa yang bertugas untuk mengelola dan mengembangkan objek wisata serta menyampaikan komentar serta kritikan yang diberikan oleh pengguna wisata kepada pemerintah desa. Badan pengelola dibentuk oleh pemerintah desa melalui musyawarah desa. Pembentukan dari badan pengelola yaitu pada Bulan Agustus 2015 seiring pembukaan Objek Wisata Pantai Karang Jahe. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber

dengan inisial A, sebagai pemerintah desa maupun anggota dari Badan Pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe. Berikut pernyataannya:

[Dulu belum ada badan pengelola mbak, namun setelah ada objek wisata maka badan pengelola itu dibentuk melalui musyawarah desa. Pendiri objek wisata dulunya yaitu karang taruna namun karena takut peran dan tanggung jawabnya menjadi tumpang tindih maka dibentuk badan pengelola dengan tugas untuk menyampaikan informasi-informasi dari pemerintah daerah juga]

Tugas dan peran dari Badan Pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe yaitu melaksanakan koordinasi dengan dinas pemerintah yang terkait dengan pengembangan objek wisata, penampung informasi-informasi dari dinas untuk disampaikan kepada masyarakat dan sebaliknya, memberikan perizinan pengguna baik pedagang maupun wisatawan, penyelenggara penanaman bibit cemara laut di kawasan wisata, mempromosikan objek wisata, mengatur dalam penataan kawasan objek wisata, pelaksana pembangunan dan pengembangan wisata, dan merawat dan menjaga hutan cemara yang telah ditanam.

Selain badan pengelola yang menjadi adaptor sosial bagi masyarakat, karang taruna juga sangat berperan aktif didalamnya. Karang Taruna pada Desa Punjulharjo merupakan titik awal atau sebagai *pioneer* dan embrio terciptanya Objek Wisata Pantai Karang Jahe. Kontribusi yang diberikan kepada objek wisata meliputi, pencarian bibit yang ditanam di kawasan pantai sebelum menjadi objek wisata, menjaga dan merawat tanaman untuk menanggulangi adanya abrasi, penyalur informasi dari instansi pemerintah daerah kepada masyarakat desa, dan mempromosikan objek wisata melalui pengadaan *event-event*. *Event* yang pernah dilaksanakan oleh karang taruna yaitu Event Kartini Instalansi Bambu, festival layang-layang, musik bersatu, promosi

wisata melalui lomba karang taruna tingkat nasional, dan Bulan Bhakti Karang Taruna Se Jawa Tengah. Berikut ini pernyataan dari beberapa narasumber mengenai aktifnya karang taruna di Desa Punjulharjo, yang pertama yaitu narasumber dengan inisial D.

[Sebenarnya kembali lagi pada penjelasan tadi, kelembagaan di Desa Punjulharjo sudah bagus jadi disana itu untuk karang tarunanya juga bagus. Jadi karang taruna tadi yang kita gunakan untuk sarana sosialisasi lah. Ketika pemuda disana sadar kan berarti akan lebih gampang untuk menjadikan desa lebih maju, karena mereka sebagai penerus. Disisi lain, embrio pengawasannya juga bagus. Intinya kalau lembaga yang bagus disana karang taruna dan pengelola karena mereka sering koordinasi dengan kita]

Pernyataan yang kedua disampaikan oleh narasumber dengan inisial A.

[Lembaga yang paling berperan ya karang taruna itu mbak, melalui desa juga namun yang lebih sering ya dari karang taruna]

Pernyataan dari dua narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna pada Desa Punjulharjo merupakan sebagai adaptor sosial kedua setelah badan pengelola. Karang taruna Desa Punjulharjo mempunyai kesadaran yang tinggi untuk membangun desa dan objek wisata menjadi berkembang. Disisi lain, karang taruna ini dijadikan sebagai sarana sosialisasi oleh pemerintahan daerah, karena mereka sebagai penerus sehingga lebih mudah untuk menjadikan desa lebih maju.

Adanya badan pengelola maupun karang taruna di Desa Punjulharjo yang merupakan sebagai adaptor sosial, kebutuhan masyarakat lokal akan terpenuhi dan informasi-informasi dari instansi pemerintah daerah dapat tersalurkan kepada masyarakat dengan baik. Melalui pembinaan, pelatihan, dan bimbingan dari instansi pemerintah daerah sehingga adaptor sosial ini menjadi lembaga yang kuat, mandiri, dan mampu berdaya saing.

4.4.3 Rancangan Adaptor Sosial pada Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe

Rancangan atau bentuk model adaptor sosial yang ditawarkan pada pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe yaitu berhubungan dengan beberapa bagian. Pada bagian A yaitu berhubungan dengan instansi pemerintah daerah yang terdiri dari Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BKP dan P4K); Dinas Kelautan dan Perikanan; Dinas Pariwisata; dan Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang. Pada bagian B yaitu berhubungan dengan pengguna objek wisata yang terdiri dari Masyarakat Desa Punjulharjo dan wisatawan. Sedangkan pada bagian C yaitu berhubungan dengan adaptor sosial yang berada di Desa Punjulharjo yang merupakan penghubung antara bagian A dan bagian B. Adaptor sosial tersebut yaitu Badan Pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe dan Karang Taruna Desa Punjulharjo yang dibawah naungan pemerintahan desa.

Ketiga bagian diatas melaksanakan tugas sesuai dengan peran, tujuan, dan sasaran serta kebijakan masing-masing. Pada bagian A yaitu saling melengkapi satu sama lain. Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BKP dan P4K) bertugas untuk menggandeng masyarakat Desa Punjulharjo agar tetap menjaga dan merawat tanaman cemara pantai yang sudah ditanam. Selain itu BKP dan P4K memberikan pengarahan terhadap masyarakat maupun lembaga supaya tetap sadar untuk mengelola aset yang ada sehingga dapat memberikan manfaata secara berkelanjutan. Dinas Kelautan dan Perikanan bertugas sebagai penyedia bibit, sehingga masyarakat dapat tetap melakukan penghijauan. Tugas yang lain dari DKP yaitu memberikan sosialisasi, pembinaan, dan bimbingan terkait dengan pengembangan wisata

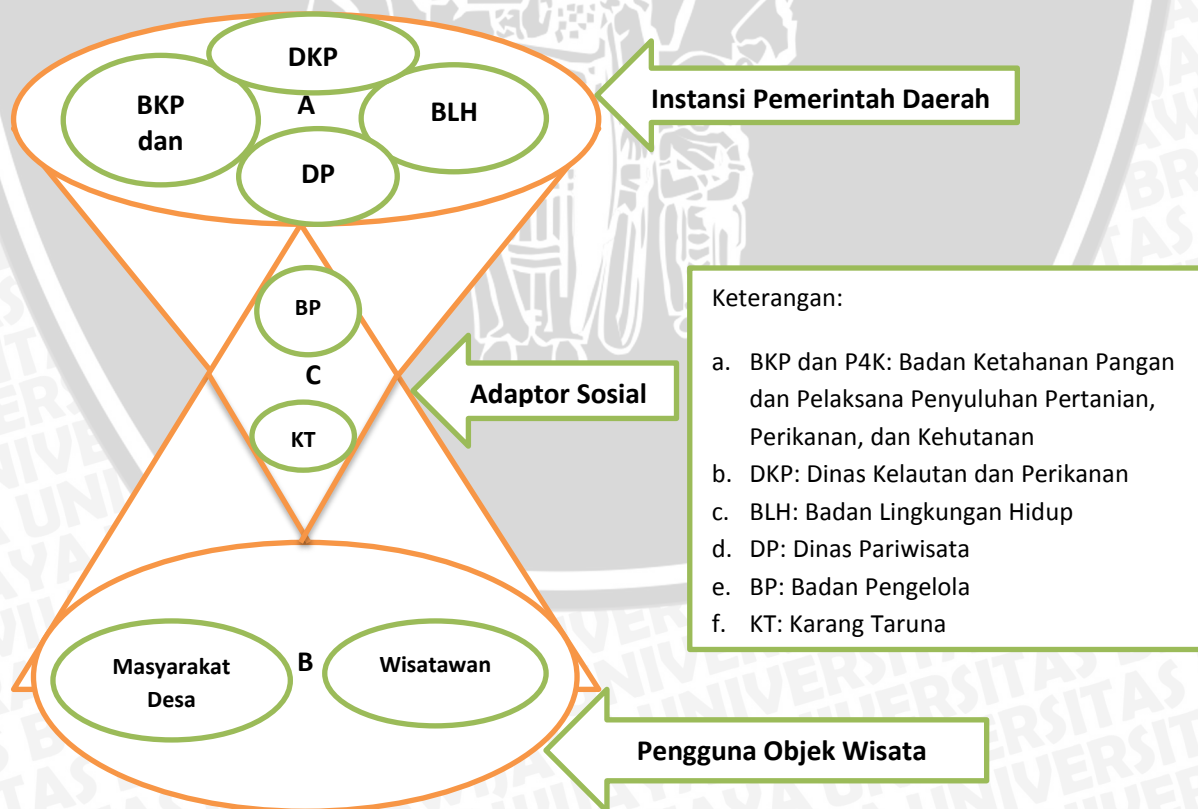
dan pesisir dengan melaksanakan diskusi bersama. Dinas Pariwisata dalam pengembangan objek wisata memiliki tugas sebagai penyedia anggaran, agar fasilitas-fasilitas wisata semakin baik dan dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan yang berkunjung. Sosialisasi mengenai desa wisata juga sering dilakukan oleh Dinas Pariwisata kepada Masyarakat Desa Punjulharjo dengan membentuk POKDARWIS. Terakhir yaitu dari Badan Lingkungan Hidup yaitu mempunyai tugas untuk memantau dan terus mengawasi perkembangan bibit yang sudah ditanam sehingga pantai terhindar dari abrasi. Selain hal tersebut, BLH juga memberikan pengertian terhadap masyarakat sekitar mengenai pentingnya objek wisata yang berwawasan lingkungan. Secara bersama-sama, instansi pemerintah daerah melaksanakan tugasnya untuk pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe.

Pada bagian B yang merupakan pengguna dari objek wisata yaitu terdiri dari Masyarakat Desa Punjulharjo dan wisatawan. Masyarakat desa berperan dalam peersedian jasa maupun barang yang dibutuhkan oleh wisatawan mulai dari menjadi seorang pedagang yang menjual berbagai macam jajanan dan oleh-oleh; dan sebagai penyewa barang seperti ban, perahu sebrang, perahu karet, dan lain-lain. Sedangkan wisatawan merupakan sebagai konsumen yang menikmati keindahan alam dan jajanan yang diperdagangkan serta pemberi masukan, saran, kritik kepada pengelola yang berkaitan dengan pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe.

Pada bagian C yang merupakan adaptor sosial pada adaptasi masyarakat Desa Punjulharjo dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe yaitu terdiri dari Badan Pengelola dan Karang Taruna yang dibawah naungan dari pemerintahan desa. Badan pengelola bertugas

melaksanakan koordinasi dengan instansi pemerintahan daerah yang berkaitan dengan pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe serta penguatan kelembagaan yang berada di Desa Punjulharjo. Sedangkan Karang Taruna Desa Punjulharjo yang terdiri dari kumpulan pemuda yang aktif dalam masyarakat bertugas sebagai agen untuk membuat *event-event* yang mengundang instansi pemerintah daerah serta wisatawan sehingga Objek Wisata Pantai Karang Jahe lebih dikenal oleh masyarakat luas. Hal tersebut dapat meningkatkan kemajuan desa dan menguntungkan pihak pedagang dan penyewaan fasilitas.

Kerja sama yang baik dari ketiga bagian diatas, dapat memudahkan masyarakat Desa Punjulharjo dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan menjadikan masyarakatnya lebih berkembang dan sejahtera. Berikut ini adalah bentuk rancangan adaptor sosial yang ditawarkan yang dibentuk dari penjelasan diatas, yaitu dapat dilihat pada **Gambar 16**.



Gambar 16. Bentuk Adaptor Sosial
"Ketupat Berbingkai"

Penjelasan dari rancangan adaptor sosial mengenai peran dan tanggung jawab antara bagian A, bagian B, dan bagian C akan dijelaskan dengan menggunakan matriks. Berikut ini adalah matriks peran dari bagian A sebagai stakeholder, bagian B sebagai pengguna wisata, dan bagian C sebagai adaptor sosial yaitu:

Tabel 7. Matriks Peran Stakeholder, Pengguna Wisata, dan Adaptor Sosial Objek Wisata Pantai Karang Jahe

No.	Identifikasi Stakeholder, Pengguna Wisata, dan Adaptor Sosial	Peran
Stakeholder		
1.	BKP dan P4K (Badan Ketahanan Pangan, dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian)	Sebagai pendamping masyarakat desa sehingga sadar akan hal penghijauan area pantai yang merupakan aset untuk mendatangkan kesejahteraan
2.	DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan)	Sebagai penyedia bibit cemara pantai (<i>Casuarina equisetifolia</i>) dan pendamping masyarakat desa serta lembaga-lembaga desa
3.	BLH (Badan Lingkungan Hidup)	Sebagai pengendali kerusakan pantai dan wilayah pesisir
4.	DP (Dinas Pariwisata)	Sebagai pendukung dalam melengkapi fasilitas desa dan objek wisata serta pemberian dana APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) untuk pengembangan objek wisata
Pengguna Wisata		
1.	Masyarakat Desa	Sebagai pedagang, penyedia persewaan barang, pelayan jasa, dan juga penyedia <i>home stay</i>
2.	Wisatawan	Sebagai sumber pendapatan utama objek wisata
Adaptor Sosial		
1.	Badan Pengelola	Sebagai pelaksana koordinasi dengan dinas pemerintah terkait dengan pengembangan objek wisata, penampung informasi-informasi dari dinas untuk disampaikan kepada masyarakat
2.	Karang Taruna	Sebagai <i>pioneer</i> dan embrio terciptanya Objek Wisata Pantai Karang Jahe, penyalur informasi dari instansi pemerintah daerah kepada masyarakat, dan mengadakan <i>event-event</i> pada objek wisata

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

- a. Masyarakat Desa Punjulharjo dengan adanya objek wisata memiliki peluang untuk membuka usaha, dengan menjadi pedagang dan penyewa barang. Selain itu, masyarakat mempunyai semangat yang tinggi untuk membangun desa ke arah yang lebih maju. Hal tersebut bisa dilihat dari mudahnya mengajak masyarakat untuk berkoordinasi dan sepakat melaksanakan aturan baru yang berkaitan dengan desa wisata. Terjadinya perubahan lingkungan menjadikan masyarakat desa lebih berkembang karena mereka mampu menyesuaikan terhadap perubahan-perubahan tersebut. Sehingga pendapatan masyarakat semakin bertambah dan wawasan yang didapat semakin luas.
- b. Pada pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe yang berperan sebagai adaptor sosial atau pihak yang menyambungkan antara kepentingan pemerintah dan kebutuhan masyarakat desa yaitu Badan Pengelola dan Karang Taruna Desa Punjulharjo. Sehingga terbentuklah rancangan adaptor sosial dengan harapan dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperkuat kelembagaan di Desa Punjulharjo dalam menjalankan tugas secara bersama-sama dan manfaatnya dapat dirasakan seluruh lapisan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran-saran antara lain:

- a. Perlu adanya peningkatan dan pertemuan koordinasi yang terjadwal antara pihak pemerintah desa, pemerintah daerah, dan masyarakat. Sehingga hal tersebut dapat digunakan sebagai sarana evaluasi atas pelaksanaan kegiatan dan aturan yang telah disepakati bersama.
- b. Optimalisasi peran adaptor sosial dalam berbagai bidang, khususnya pada pengembangan pariwisata. Untuk Badan Pengelola sebaiknya melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab masing-masing sehingga tidak terjadi pembebanan tugas pada salah satu anggota. Sedangkan untuk Karang Taruna perlu diadakannya pembinaan dan pelatihan yang kreatif dan inovatif sehingga dapat mencetak generasi muda yang menguatkan sistem jaringan komunikasi, kerja sama, informasi, dan kemitraan dalam berbagai macam sektor. Optimalisasi peran tersebut harapannya dapat terpenuhinya kepentingan pemerintah dan kebutuhan masyarakat.
- c. Sebaiknya diadakan penelitian lebih lanjut mengenai dampak-dampak yang terjadi pada perubahan lingkungan yang ada di Desa Punjulharjo, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif seperti pola hidup masyarakat yang semakin boros dan berkurangnya tenaga kerja pada usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyana, Marita. 2015. Meningkatkan Kepedulian terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup melalui Pemilhan Sampah Mandiri. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Cahyadi, Rusli. 2009. Pariwisata Pusaka: Masa Depan bagi Kita, Alam dan Warisan Budaya Bersama. UNESCO Office. Jakarta
- Darsoprajitno, Soewarno. 2001. Ekologi Pariwisata Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata. Penerbit Angkasa. Bandung
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY. 1993. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek P3NB DIY. Yogyakarta
- Hakim, Luchman. 2004. Dasar-Dasar Ekowisata. Bayumedia Publishing. Jawa Timur
- Hakim, Rustam. 2015. Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Jannah, Nur. 2013. Karakteristik-Karakteristik Masyarakat di Wilayah Pesisir. <http://watisitinurjannah2.blogspot.com/2013/05/karakteristik-masyarakat-pesisir.html>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2014 pukul 10:00 WIB
- Kusnadi. 2010. Kebudayaan Masyarakat Nelayan. Universitas Jember. Jember
- Lestari, Puji. 2011. *Peranan dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial*. Jurnal Dimensia. Vol 5 (1): 45-60
- Makalingga, Putri. 2015. Kajian Tentang Peran Co-Management dalam Pengelolaan Ranu Klakah Menggunakan Model Adaptor Sosial di Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang
- Marilyn, Friedman. 1992. Pengertian dan Definisi Peran Menurut Para Ahli. <http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-peran-definisi-menurut-para.html>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2015 Pukul 6:38 WIB
- Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, t.t Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.37/UM.00 I/MKP/0 tentang Kriteria Destinasi Wisata. Jakarta
- Moeis, Syarif. 2008. Struktur Sosial dan Stratifikasi Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. 2011. Wacana Kontemporer Pariwisata. Salemba Humanika. Jakarta

- Santoso, Joko. 2009. Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Klayar Di Kabupaten Pacitan. Universitas Negeri Surakarta. Solo
- Saptomo, E. Wahyu. 2008. Adaptasi Manusia Di Situs Liang Panas Kabupaten Manggarai Barat Propinsi Nusa Tenggara Timur. Universitas Indonesia. Jakarta
- Setianti, Yanti. 2007. Bahasa Tubuh Sebagai Bahasa Non Verbal. Universitas Padjajaran. Jati Nangor
- Singgih, Doddy Sumbodo. 2015. Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi. Universitas Airlangga. Surabaya
- Soebagyo. 2012. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Jurnal Liquidity. Vol 1 (2): 153-158
- Soemarwoto, Otto. 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan. Penerbit Djambatan. Jakarta
- Suara Muria Rembang. 2015. Pengembangan Objek Wisata Belum Terarah. <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/pengembangan-objek-wisata-belum-terarah/>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2015 Pukul 04.00 WIB
- Sugiarto, Erwin. 2015. Pengertian dan Definisi Peran Menurut Para Ahli. <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-peranan-definisi-menurut.html>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2015 Pukul 6:38 WIB
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Sukadana, A. Adi. 1983. Antropo-Ekologi. Airlangga University Press: Surabaya
- Susilo, Dwi dan K. Rachmad. 2008. Sosiologi Lingkungan. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Susilo, Edi. 2002. Adaptasi Masyarakat Nelayan Tradisional: Pendekatan Pengembangan Kelembagaan. Universitas Brawijaya. Malang
- Susilo, Edi. 2013. Adaptor Sosial: Dari Konsep ke Beberapa Pengalaman Aplikasi. Ikatan Sosiologi Indonesia. Yogyakarta
- Tama. 2014. Optimalisasi Pengelolaan dan Pengembangan Budidaya Ikan Kerapu Macan Kelompok sea Farming Pulau Panggang Kabupaten Administratif. IPB. Bogor
- Thohir. 2010. Pengertian dan Definisi Masyarakat pada Wilayah Pesisir. <http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2010/07/30/masyarakat-pesisir/>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2014 pukul 10:00 WIB

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang
Kepariwisata. Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan
Hidup. Jakarta

Winata, Andi. 2014. Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai
Prestasi Akademik. Skripsi. Universitas Bengkulu. Bengkulu



LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Dinas Pariwisata

- a. Bagaimana menurut Dinas Pariwisata mengenai Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
- b. Apa peran Dinas Pariwisata mengenai Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
- c. Apa saja kontribusi yang diberikan Dinas Pariwisata untuk pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
- d. Seberapa maksimal kontribusi itu diberikan?
- e. Pada Dinas Pariwisata, bidang apa yang bertanggung jawab dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
- f. Apakah terdapat rencana Dinas Pariwisata dalam pengembangan Objek Wisata Karang Jahe?
- g. Dalam bentuk apa pengembangan tersebut?
- h. Untuk memberikan informasi dari Dinas Pariwisata kepada masyarakat sekitar Objek Wisata Pantai Karang Jahe, lembaga apa yang paling berperan selama ini?
- i. Saran Dinas Pariwisata untuk pengelola terhadap pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?

2. Badan Lingkungan Hidup

- a. Bagaimana menurut Badan Lingkungan Hidup mengenai Objek Wisata Karang Jahe?
- b. Apa peran Badan Lingkungan Hidup mengenai Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
- c. Apa saja kontribusi yang diberikan Badan Lingkungan Hidup untuk pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
- d. Seberapa maksimal kontribusi itu telah dilaksanakan?
- e. Pada Badan Lingkungan Hidup, bidang apa yang bertanggung jawab dalam memantau pengembangan Objek Wisata pantai Karang Jahe?
- f. Apakah Objek Wisata Pantai Karang Jahe sudah berkembang pesat?
- g. Apakah ada rencana untuk ikut berpartisipasi mengenai pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
- h. Jika Badan Lingkungan Hidup ingin menyampaikan informasi kepada masyarakat sekitar, lembaga apa yang berperan aktif dalam menyalurkan informasi tersebut?
- i. Saran untuk pengelola mengenai pengembangan Objek wisata Pantai karang Jahe?

3. Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Rembang
 - a. Apa peran BKP dan P4K terhadap pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
 - b. Apa saja kontribusi yang diberikan kepada BKP dan P4K terhadap pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
 - c. Bagaimana pandangan dari BKP dan P4K terhadap masyarakat sekitar?
 - d. Apakah ada jangka waktu untuk memberikan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
 - e. Apa ada rencana dari BKP dan P4K untuk berpartisipasi dalam mengembangkan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
 - f. Jika BKP dan P4K ingin menyampaikan informasi kepada masyarakat sekitar, lembaga apa yang berperan aktif dalam menyalurkan informasi tersebut?
 - g. Saran untuk pengelola mengenai pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
4. Dinas Kelautan dan Perikanan
 - a. Meliputi apa saja potensi di Desa Punjulharjo?
 - b. Apakah potensi masyarakat pesisir tersebut sudah berkembang?
 - c. Apa saja peran Dinas Kelautan dan Perikanan ini di dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
 - d. Lembaga apa yang paling berperan untuk memberikan informasi dari DKP ini kepada masyarakat setempat?
 - e. Apa saja kontribusi yang diberikan?
 - f. Seberapa maksimal kontribusi tersebut diberikan?
 - g. Bagaimana pandangan Dinas Kelautan dan Perikanan terhadap pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
 - h. Apakah ada saran untuk pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
5. Wisatawan
 - a. Apa saja hal yang menarik pada Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
 - b. Apa yang perlu ditambah? Terkait fasilitas?
 - c. Bagaimana pelayanan pengelola sebagai penyedia jasa?
 - d. Saran untuk pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
6. Pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe
 - a. Kapan Objek Wisata Pantai Karang Jahe berdiri?
 - b. Bagaimana sejarah adanya Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
 - c. Apakah di Objek Wisata Pantai Karang Jahe terdapat *event* khusus?
 - d. Seberapa menarik sehingga Objek Wisata Pantai Karang Jahe dipergunakan sebagai objek wisata?
 - e. Apa saja peran dari pengelola?
 - f. Seberapa maksimal peran atau tanggung jawab dilakukan?
 - g. Apa yang dilakukan oleh pengelola untuk mengembangkan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?

- h. Bagaimana mekanisme atau prosedur kerja sama atau dengan pihak lainnya sebagai upaya pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
- i. Penyesuaian lingkungan atau adaptasi masyarakat seperti apa?
- j. Prosedur masyarakat untuk izin dagang seperti apa ?
- k. Daftar pengunjung?
- l. Apa saja peran dari pengelola?
- m. Mempromosikan program-program di Objek Wisata Pantai Karang Jahe dengan menggunakan apa?

7. Pemerintah Desa

- a. Ada berapa lembaga di Desa Punjulharjo?
- b. Lembaga apa yang sering menyampaikan aspirasi masyarakat ke pemerintah desa?
- c. Apakah rata-rata pekerjaan pada masyarakat desa sini pak?
- d. Bagaimana sikap dari masyarakat petambak?
- e. Apakah ada yang beralih profesi? Misal awalnya petani atau petambak kemudian berdagang?
- f. Bagaimana proses adaptasi masyarakat?
- g. Apakah masyarakat dalam mengakses atau menggunakan fasilitas wisata terdapat prosedur-prosedur tertentu?
- h. Apakah terdapat pajak atau retribusi?

8. Karang Taruna

- a. Apakah peran karang taruna dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
- b. Kontribusi yang diberikan apa saja untuk pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe?
- c. Event apa saja yang pernah dilakukan sehingga ikut meramaikan tempat wisata?
- d. Rencana pengembangan wisata dari pihak karang taruna apa ya?
- e. Saran untuk pengelola?

9. Masyarakat Petambak

- a. Apakah terdapat perbedaan menjadi masyarakat petambak dan masyarakat sekitar objek wisata?
- b. Untuk sekarang, apa yang lebih diutamakan? Petambak atau pedagang di objek wisata?
- c. Lebih menguntungkan mana? Menjadi petambak atau pedagang di objek wisata?
- d. Kira-kira pendapatan yang diperoleh dari hasil tambak berapa?
- e. Pendapatan yang diperoleh dari hasil menjadi pedagang di objek wisata berapa?
- f. Bagaimana untuk menyikapi perubahan lingkungan? Yang pada awalnya petambak menjadi pedagang di objek wisata?
- g. Apakah terdapat kesulitan dalam memperoleh izin berdagang di objek wisata ini?

- h. Apakah terdapat pajak atau retribusi?
- i. Saran untuk pengelola Objek Wisata Pantai Karang Jahe seperti apa?
- 10. Masyarakat Pedagang
 - a. Sebelum menjadi masyarakat pedagang, apakah pekerjaan anda?
 - b. Apakah menguntungkan dengan berdagang di objek wisata ini?
 - c. Apakah terdapat kesulitan dalam memperoleh izin berdagang di objek wisata ini?
 - d. Apakah terdapat pajak atau retribusi?
 - e. Bagaimana menghadapi perubahan-perubahan di desa ini?
 - f. Saran untuk pengeloa Objek Wisata Pantai Karang Jahe seperti apa?

2. Lampiran 2. Foto Kegiatan Lapang

- a. Wawancara dengan Pengunjung



Gambar 17. Wawancara Pengunjung

- b. Observasi Lapang

Gambar 18. Observasi Lapangan yaitu terdiri dari gambar dibawah ini:



Gambar 18.a. Wawancara Perangkat Desa



Gambar 18.b. Mengunjungi Objek Wisata

c. Mengunjungi pemerintah daerah

Gambar 19. Mengunjungi Pemerintah Daerah yaitu terdiri dari gambar dibawah ini:



Gambar 19.a. Kegiatan Wawancara dengan BKP dan P4K



Gambar 19.b. Mengunjungi Badan Lingkungan Hidup

3. Lampiran 3. Legenda Kabupaten Rembang



Keterangan:

	: Jalan Pantura
	: Jalan Kecamatan
	: Kecamatan
	: Tempat Wisata
	: Batas Wilayah